POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH DI KOTA YOGYAKARTA

(Studi tentang Pola Desa Binaan Keluarga Sakinah)

Oleh:

Saeful Anwar

NIM: 04913110

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH DI KOTA YOGYAKARTA

(Studi tentang Pola Desa Binaan Keluarga Sakinah)

Oleh:

Saeful Anwar

NIM: 04913110

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 107/PS-MSI/Peng./XI/2006

TESIS berjudul : **POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH DI KOTA YOGYAKARTA (Studi tentang Pola DBKS)**

Ditulis oleh : Saeful Anwar

N. I. M. : 04913110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 18 Nopember 2006
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Saeful Anwar
Tempat/tgl.lahir : Grobogan, 09 - 12 - 1969
N. I. M. : 04913110
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH DI KOTA YOGYAKARTA (Studi tentang Pola DBKS)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Nopember 2006
Pukul : 10.00-11.0 WIB
Hasil / Nilai : **86 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 290/PS-MSI/ND/XI/2006

TESIS berjudul : **POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH (Studi tentang Pola DBKS di Kota Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Saeful Anwar

NIM : 04913110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Nopember 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2005-6

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH DI KOTA YOGYAKARTA (Studi tentang Pola DBKS)**

Ditulis oleh : Saeful Anwar

N.I.M. : 04913110

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 9 Oktober 2006
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:

Ayahku H. Muhammad Kusdi, yang telah menghadap keharibaan Allah SWT. Semoga Allah senantiasa memberikan tempat yang baik di sisiNya

Ibuku Sudarni, yang telah membesarkan dan memberikan Bekal untuk mengarungi hidup padaku.

Isteriku tersayang, Dwi Astuti, S.Ag. yang telah memberikan dorongan dan merelakan waktunya sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Buat anak-anakku sikembar, permata hati dan harapan bangsa Ainita Naufi Varcha & Laila Naufi Rachma.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, yang telah " menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang telah dipilih oleh Allah SWT. Sebagai pengemban agama yan haq kepada seluruh umat manusia.

Penulis merasa sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya sehingga penulis dengan jerih payah dapat menyelesaikan tesis ini.

Untuk itu perlu kiranya penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda " *Jaza kumullahu ahsanal jaza".* Ucapan terima kasih kami sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku ketua Dewan Akademik dan Pengelola Program Magister Studi Islam, MSI UII Yogyakarta beserta seluruh staf pembantunya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Beserta keluarga dengan keramahan dan kehangatan yang telah menerima penulis dalam setiap melakukan bimbingan penulisan tesis ini.
4. Guru Besar dan para Dosen Program MSI – UII Yogyakarta yang telah mengajarkan dan memberikan cakrawala berpikir kepada Penulis.
5. Semua rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang terkait yang telah mendorong dan memberikan motivasi sehingga dapat terselesaikannya penulisan tesis ini.

Akhirnya Penulis hanya dapat berharap semoga tesis ini dapat memberikan nilai guna dan bermanfaat bagi pengembangan keluarga sakinah. Dan dengan segala kerendahan hati Penulis mohan maaf atas segala kekurangan yang ada pada isi tesis ini. Penulis dengan pintu terbuka menerima segala kritik, saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 09 Oktober 2006

Penulis

SAEFUL ANWAR

ABSTRAKSI

Saeful Anwar :Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta.
(StudiTentang Pola Desa Binaan Keluarga Sakinah)

Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.

Pentingnya hidup berkeluarga dalam Islam ditunjukkan dengan hampir sepertiga dari ayat ***ahkam muamalah*** *mengandung ketentuan tentang perkawinan, perceraian, dan hak waris. Ayat* ***ahkam*** *mengenai hidup kekeluargaan bertujuan untuk mengadakan hubungan harmonis antara suami isteri di satu pihak dan antara orang tua dan anak di lain pihak dan selanjutnya untuk menjaga kekalnya hubungan harmonis. Kekalnya hubungan harmonis itulah yang akan mewujudkan keluarga yang baik lagi kuat. Keluarga bahagia sejahtera dan harmonis ini dalam bahasa agama disebut dengan istilah Keluarga Sakinah.*

Salah satu upaya pemikiran umat manusia untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah, antara lain pada tahun 1993 Pemerintah Propinsi DIY menelorkan kebijakan tentang Pembinaan Keluarga Sakinah dengan pola DBKS. Pola ini terencana berlaku di tiap-tiap desa/kelurahan yang ada di seluruh Kabupaten/Kota, termasuk Kota Yogyakarta.

Salah satu komponen penting pada pola DBKS ini adalah Kader Motivator. Kader Motivator sebagai pelaksana lapangan yang akan berperan banyak dalam melakukan pembinaan kepada warga bianaan (WABIN) di wilayahnya. Kader Motivator inilah yang akan menjadi titik tekan pada penelitian ini

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis evaluasi program, yaitu suatu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program sebagai implementasi suatu kebijakan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Adapun rumusan masalah yang ingin mendapatkan jawaban dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS dilihat dari segi :

- *Dasar dan Tujuan*
- *Materi Pembinaan*
- *Peserta Didik*
- *Pengajar/Tutor*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- *Modul*
- *Media (metodologi) dan Tekniknya*
- *Sistem Evaluasi dan*
- *Hasil*

Serta apa faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai kader motivator dalam pelaksanaan pembinaan.

Pada tataran empiris ditemukan bahwa pada pembekalan dan pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah Pola DBKS di Kota Yogyakarta telah dilakukan dengan terstruktur dan terencana sesuai kaidah ilmu manajemen.

Dari segi tinjauan akademik, Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta terdapat komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi. Komponen pembelajaran tersebut adalah dasar, tujuan dan fungsi, materi, peserta didik, tutor, media (metodologi) dan teknik, modul, sistem evaluasi dan hasil.

Dari komponen pembelajaran tersebut dijumpai ada beberapa komponen yang perlu mendapatkan penyempurnaan, diantara komponen tersebut adalah modul, sistem evaluasi, media dan teknik pembelajaran serta tutor yang ada di tingkat satgas kecamatan dan tim penggerak di kelurahan.

Dalam aplikasi pembinaan di lapangan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat baik yang bersumber dari interen dan eksteren.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis. Secara teoritis, berguna dalam pengembangan teori manajemen pembinaan kader motivator keluarga sakinah, pendidikan informal, sosiologi, antropologi maupun psikologi pendidikan.

Secara praktis memberikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan akan kelebihan dan kekurangan akan Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah. Mengambil manfaat dari Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah tersebut untuk di transfer di daerah lain, sehingga berguna dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berkualitas dan bermartabat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

Saeful Anwar: The Nurturing of Motivator Cadres for Sakinah Family in Yogyakarta City (A study on the Model of Sakinah Family-Nurtured Village)

Allah SWT requests a family life be a matter of contemplation for every human being and to learn valuable lessons from it. According to Al-Qur'an's view, a family life, besides being the one among many other signs of divine greatness, is also a grace that must at once be utilized and thanked for.

The importance of family life in Islam is confirmed by the fact that over one third of the ahkam muamalah verses contain rules that govern the matters regarding marriage, divorce, and inheritance rights. Ahkam verses, for family life, are intended to build a harmonious relationship between husband and wife on one side and between parents and children on the other and, in turn, to maintain a lasting and harmonious relationship. It is indeed the ever lasting of such a harmonious relationship that enables the establishment of a good and strong family. A happy, prosperous and harmonious family is the one known, in a religious sense, as sakinah family.

One of the ideas in human efforts to realize sakinah family is the policy issued by the government of Special Region of Yogyakarta in 1993 regarding the nurturing of sakinah family using a model of sakinah family-nurtured village, known as DBKS in its Indonesia abbreviated form. This model is implemented in every village/kelurahan throughout the District/City, including Yogyakarta City.

One important component of this DBKS model is motivator cadres. They are field organizers who play many roles in the nurturing tasks to the nurtured members (abbreviated in Indonesian as WABIN) in each of their working territories. Motivator cadres are the focus of emphasis in the present study.

This study used qualitative approach with a program evaluation type, that is, an effort to find out the degree of program implementability of an implemented policy. The methods for data collection were observation, interview, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive analysis.

The formulation of problems that that would be addressed under this study were 'How is the model of nurturing motivator cadres for sakinah family of DBKS model is viewed from the aspects of rationales and objectives, nurturing materials, learners, tutors, modules, media (methodology) and its techniques, evaluation systems, and the results?' Then, 'What are the supporting and impeding factors faced by the motivator cadres during the nurturing processes?'

In the empirical aspect, it was found that the training and the nurturing of motivator cadres for sakinah family using DBKS model in Yogyakarta city had been carried out in well-structured and -planned ways in accordance with principles of management science.

From an academic perspective, the model of nurturing motivator cadres for sakinah family in Yogyakarta city had some interacting components of learning. These components were rationales, objectives and functions, materials, learners, tutors, media (methodology) and its techniques, modules, evaluation systems, and the results.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Some of these learning components that still need more improvements were modules, evaluation systems, learning media and techniques, tutors at the subdistrict task force level, and the organizing teams at kelurahan level.

During the implementation of field tutoring, some supporting and impeding factors had emerged from both internal and external sources.

It was expected that this study would be able to provide valuable contributions for both theory and practice. Theoretically, it could be useful for the development of management theories in the nurturing of motivator cadres for sakinah family, informal education, sociology, anthropology, and educational psychology. Practically, it could provide recommendations to the policy makers regarding the advantages and disadvantages of the model of nurturing motivator cadres for sakinah family. Furthermore, its benefits could be transferred to other regions that they might be valuable for better life quality and dignity developments of the society, nation, and state.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/197 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1998

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ṡa	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	-
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ك	kaf	q	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah,* ditulis rangkap, contoh :
اَحْمَدِيَّةْ ditulis ahmadiyyah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Apabila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.
جَمَا عَةْ ditulis *jamā'ah.*
2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh : كَرَامَةُ الأَوْلِيَاءِ ditulis karāmatul-auliya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan dammah ditulis ū. masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh : بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum,*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. fathah + wawu mati ditulis au, contoh: قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَأَنْتُمْ ditulis ***a'antum***, مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annas.*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah, contoh: اَلْقُرْاَنُ ditulis *al-Qur'an*, اَلْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyas.*

2. Bila diikuti huruf huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)- nya.

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan huruf EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. ditulis kata perkata, contoh: ذَوِى الْفُرُوْضِ *zawi al-furud*
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh: اَهْلُ السُّنَّةِ *ahl as-Sunnah*, شَيْخُ الْاِسْلَامِ Syaikh al- Islam atau Syaikhul Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN.....ii

TIM PENGUJI.....iii

NOTA DINAS.....iv

PERSETUJUAN.....v

PERSEMBAHAN.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

ABSTRAKSI.....ix

TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....xiii

DAFTAR ISI.....xvi

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah.....7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....8

D. Telaah Pustaka.....10

E. KerangkaTeori.....14

F. Metode Penelitian.....18

G. Sistematika Pembahasan.....21

BAB. II. GAMBARAN UMUM TENTANG KELUARGA SAKINAH

A. Institusi Keluarga Menurut Pandangan Islam.....23

1. Pengertian Keluarga.....23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dasar Pembentukan dan Prinsip Keluarga Dalam Islam.....28

3. Fungsi Keluarga Dalam Islam.....40

B. Pengertian Keluarga Sakinah.

1. Tematik Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.....52

2. Keluarga Sejahtera Menurut Ikatan Sosiologi Indonesia.....58

3. Keluarga Sakinah Menurut Departemen Agama.....62

C. Faktor Pendukung Terciptanya Keluarga Sakinah.....65

BAB III. DESKRIPSI POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR DESA BINAAN KELUARGA SAKINAH (DBKS) KOTA YOGYAKARTA.

A. Profil Kota Yogyakarta.....72

1. Geografis.....72

2. Penduduk.....73

3. Sosial Budaya dan Agama.....76

B. Deskripsi Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS).....80

Pengelolaan Pembinaan Kader Motivator DBKS..... 90

1. Dasar.....91

2. Tujuan dan Fungsi.....92

3. Materi.....94

4. Peserta Didik.....100

5. Tutor.....103

6. Media (metodologi) dan Teknik.....104

7. Modul.....106

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Sistem Evaluasi.....108

9. Hasil.....109

BAB. IV. ANALISIS KONSEP, VARIABEL, DAN INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH

A. Analisis Historis Konsep Pembinaan Kader Motivator Pola DBKS.....110

B. Analisis Variabel.....124

C. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....137

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....140

B. Rekomendasi.....142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah terbesar yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah yang terkait dengan kualitas sumber daya manusia umatnya. Peningkatan kualitas diri umat Islam tentu berkaitan dengan peningkatan potensi dan kemampuan umat untuk membangun komunitasnya, sehingga dengan demikian umat Islam lebih dapat berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budayanya.[1]

Mengamati penduduk dunia dari berbagai aspek, didapati bahwa pada belahan bumi yang disebut dengan negeri-negeri Islam itu rata-rata mempunyai kualitas penduduk yang relatif rendah. Tingkat kehidupan sosial budaya mereka lebih rendah dibandingkan dengan penduduk yang beragama lain, termasuk umat Islam di Indonesia.[2]

Kualitas penduduk yang rendah itu meliputi segi pendidikan, kesehatan, lingkungan dan segi ekonomi. [3]

Keadaan di atas lambat laun mulai membaik terutama pada masa orde baru, keberhasilan pembangunan yang telah dicapai selama tiga puluh dua tahun, pada era ini telah banyak menghasilkan kemajuan-kemajuan, terutama di bidang fisik, tetapi karena pembangunan mental spiritual belum dapat

---

[1] Djamaluddin Ancok, "Masalah Kependudukan dan Ajaran Islam." *Makalah.* Disampaikan Pada Seminar LPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1989.

[2] *Ibid.*

[3] *Ibid.*, hal. 36.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengimbangi kemajuan bidang fisik maka menjadikan pembangunan fisik tidak kokoh dan mengalami kemerosotan yang memprihatinkan. Landasan ekonomi yang dianggap kuat ternyata tidak berdaya menghadapi gejolak keuangan eksternal serta kesulitan-kesulitan makro dan mikro ekonomi.[4]

Pada masa ini pula pembangunan ekonomi telah berhasil mengurangi penduduk miskin dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, tetapi krisis ekonomi yang melanda bangsa ini telah membalikan situasi tersebut dan mengakibatkan bertambahnya penduduk miskin serta kehidupan sosial, politik budaya semakin merosot[5].

Akibat timbulnya berbagai tekanan krisis kehidupan masyarakat Indonesia yang berpenduduk muslim mayoritas ini, yang dikenal ramah tamah, mendadak menjadi agresif, menjarah, merampok dan bahkan membunuh untuk mendapatkan harta tanpa mempedulikan norma agama dan nilai luhur bangsa.[6]

Maraknya tawuran pelajar, rendahnya wibawa guru dan orang tua serta rendahnya semangat belajar dan kerja keras anak-anak menandakan bahwa terdapat sesuatu yang kurang dalam sistem pendidikan kita.

Nilai mata pelajaran agama yang bagus ternyata belum mencerminkan tata nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula nilai lembaga perkawinan yang dalam pandangan Islam, bernilai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] Depag RI, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam Dan Gara Haji, 2003), hal. 91.

[5] *Ibid.*, hal. 92.

[6] *Ibid.*

ibadah dan sakral, dalam realita keseharian menjadi renggang, muncul nilai-nilai asing negatif yang membuat keluarga berantakan. [7]

Nilai-nilai asing yang masuk dalam masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindari karena pergeseran pandangan dunia dari geopolitik menjadi geoekonomi, dan berlanjut kepada geoinformasi. Dengan informasi inilah perkembangan seluruh kehidupan sangat cepat menyebar kesetiap pelosok dunia akibat revolusi informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, transportasi, telekomunikasi, dan *travel* (3 T).[8]

Akibat revolusi informasi inilah, disebut sebagai era globalisasi, pada era ini akan membawa ekses pada nilai-nilai agama yang telah membudaya di kalangan masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dan mengalami kegagalan dan mungkin kegoncangan.

Kunci dalam mengatasi krisis di atas adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan akhlaqul karimah. Dan wahana untuk menyemaikan nilai-nilai tersebut yang paling tepat adalah keluarga. Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaklah dari keluargalah dapat ditarik pelajaran yang amat berharga untuk membangun sebuah masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] *Ibid.*, hal. 93.
[8] Djamaluddin Ancok, *Masalah Kependudukan.*, hal. 36.

Menurut Al-Qur'an, kehidupan keluarga di samping menjadi tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Allah, juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan dan disyukuri oleh manusia.[9]

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis, keluarga yang bahagia lahir dan batin, maka dalam keluarga, menurut Islam, haruslah dibangun sekian petunjuk dan peraturan. Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, maka demi terpeliharanya bangunan tersebut dari goncangan badai dan gempa, maka ia harus didirikan di atas pondasi yang kokoh, dengan bahan bangunan serta jalinan perekat yang lengket dan kokoh pula. Fondasi kehidupan keluarga adalah agama.[10]

Keluarga adalah "masyarakat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Demikian pula halnya "masyarakat besar" atau negara.

Keluarga juga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, kedisiplinan, kebersihan, keuletan, kegigihan, dls..Berkat kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami bisa memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan dalam rangka membela sanak keluargnya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematianya.[11]

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu

---

[9] QS. Ar-Rum (30) : 21. dan QS. An Nahl (16) : 72.
[10] Nuryanis (Ed)., *Agenda Generasi Intelektual*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hal.19-21.
[11] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyalurkan arus yang kuat dan sehat, selama itu pula masyarakat dan bangsa akan menjadi kuat dan sehat. Harus diakui bahwa keluarga mempunyai andil yang besar bagi tegak atau runtuhnya bangunan masyarakat. [12]

Agar keluarga dapat berfungsi dalam mengantarkan orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga, maka istilah yang digunakan, khas Indonesia adalah keluarga *sakinah,* istilah yang menggambarkan keluarga bahagia dalam perpektif Islam. Dalam bahasa arab disebut sebagai *usrah sa'idah*, keluarga bahagia.[13]

Menyadari akan arti pentingnya sebuah keluarga yang sakinah maka pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil kebijakan untuk mengintensifkan dan mengefektifkan pembinaan keluarga sakinah. Sebagai payung hukum dalam pelaksanaan kegiatan mulia tersebut, pemerintah propinsi. D.I.Y mengeluarkan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta No. 10/INSTR/ 1993 tanggal 3 Agustus 1993, tentang pelaksanaan Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di seluruh Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk melaksanakan Ingub. No. 10/ INSTR/ 1993 tersebut, maka Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Prop. D.I.Y. membuat program dan petunjuk pelaksanaan dengan menetapkan "Pola Pembinaan Keluarga Sakinah" hasil musda Ke- 9 BP4 Propinsi. D.I.Y..

Adapun gambaran dari pola Pembinaan Keluarga Sakinah tersebut pada intinya, mengorganisasikan instansi-instansi terkait untuk dapat

---

[12] *Ibid.*
[13] *Ibid.*, hal. 61.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bersama-sama dan terpadu dalam suatu sistem untuk melaksanakan pembinaan keluarga sakinah.

Adapun instansi terkait adalah :

a. Instansi Pemerintah Daerah
b. Instansi Bappeda
c. Instansi Bangdes
d. Instansi BKKBN
e. Instansi Depag
f. Instansi Diknas
g. Instansi Depkes
h. Instansi dep tan dan perindustrian

Tim Pembina tersebut ada di tingkat propinsi sampai ketingkat kecamatan, adapun di tingkat kelurahan/desa adalah sebagai pelaksana atau penggerak dengan susunan sebagai berikut :

a. Penanggung Jawab : Lurah/Kepala Desa.
b. Tim koordinasi pelaksana: LKMD/LPMK.
c. Pelaksana operasional: Kader Motivator Keluarga Sakinah.

Kader motivator sebelum melaksanakan tugas-tugasnya untuk memberikan pembinaan ke warga binaan tentang keluarga sakinah, terlebih dahulu diberikan pembekalan-pembekalan. Pembekalan tersebut disampaikan dari satuan tugas (satgas) tingkat kecamatan, kelompok kerja (pokja) dua dari kota/kabupaten, maupun dari pokja satu dari tingkat propinsi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun materi pembinaan yang disampaikan oleh satgas dan pokja meliputi lima aspek. Aspek tersebut adalah aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kemasyarakatan. Sedangkan sebagai aspek teknisnya, kader motivator diberikan pembekalan tentang cara pendataan warga untuk diketahui tingkat kesakinahannya.

Dari hasil pendataan warga binaan tersebut dapat diketahui tentang gambaran kondisi warganya apakah termasuk dalam kategori pra sakinah, sakinah 1,2,3,4. Disinilah nanti kader motivator akan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta menghubungkan kepada instasi terkait agar warga yang ada dalam kategori prasakinah dan sakinah 1 dan 2, dapat diberikan perhatian tersendiri.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pola Pembinaan Keluarga Sakinah di Daerah Propinsi DIY, telah berjalan tiga belas tahun dari keluarnya ingub no.10 tahun 1993. Oleh karena itu sebagai komitmen akan terciptanya bangunan keluarga yang sejahtera lahir dan batin, atau dalam bahasa agama sebagai keluarga *sakinah,* penulis ingin mengetahui tentang upaya pemerintah khususnya pemerintah kota Yogyakarta dalam melaksanakan pola DBKS tersebut.

Oleh karena itu penulis akan membatasi diri dalam evaluasi program ini pada tanggapan kader motivator tentang pelaksanaan pembekalan, dan penerapannya pada warga binaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun rumusan masalah yang harus mendapatkan jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS dilihat dari segi :
   - Dasar dan Tujuan
   - Materi Pembinaan
   - Peserta Didik
   - Pengajar/Tutor
   - Media (metodologi) dan Tekniknya
   - Sistem Evaluasi
   - Hasil
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dijumpai kader motivator dalam pelaksanaan pembinaan ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang pola pembinaan kader motivator keluarga sakinah, teknik pembinaan kader motivator dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai kader motivator dalam pelaksanaan pembinaan.

Paling tidak ada dua tujuan dan kegunaan dalam hasil penelitian ini, yaitu tujuan secara umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum.

Evaluasi program ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan pembinaan kader motivator keluarga sakinah ini dapat terlaksana di Kota Yogyakarta, yang terbingkai dalam pola Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS).

Tujuan Khusus.

Bertitik tolak dari tujuan umum tersebut maka tujuan khusus evaluasi program ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS. Dilihat dari segi :
   - Dasar dan Tujuan
   - Materi Pembinaan
   - Peserta Didik
   - Pengajar/Tutor
   - Media (metodologi) dan Tekniknya
   - Sistem Evaluasi
   - Hasil
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kader motifator dalam melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, berguna dalam pengembangan teori manajemen pembinaan kader motivator keluarga sakinah, pendidikan informal, sosiologi, antropologi maupun psikologi pendidikan.

2. Secara praktis memberikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan akan kelebihan dan kekurangan akan Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah. Mengambil manfaat dari Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah tersebut untuk di transfer di daerah lain, sehingga berguna dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berkualitas dan bermartabat.

D. Telaah Pustaka

1. Dari beberapa pengamatan penulis, pembahasan tentang pola pembinaan keluarga sakinah telah ada yang menulis, diantaranya, buku yang ditulis oleh Ramlan Mardjoned (2002) *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku* yang diterbitkan oleh Media Dakwah. Namun buku tersebut bersifat teoritis dan berisi tentang nasehat-nasehat perkawinan yang dikemas dengan bahasa khotbah.
2. Penelitian lapangan tentang Pola Pembinaan Keluarga Sakinah telah dilakukan oleh M. Wahib Jamil (2001), Melalui tesisnya *Proses Penanaman Nilai-nilai Keislaman di lingkungan Keluarga Muslim.* Dalam penelitiannya, Jamil bertumpu pada subyek penelitian ; keluarga santri, abangan, dan *stakeholders* pada program DBKS Departemen Agama Propinsi DI Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keluarga-keluarga muslim memiliki perbedaan dalam pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Suatu keluarga cenderung pada aspek normatif–doktrinal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau historis-sosiologis, dan keluarga yang lain menyatukan antara kedua aspek tersebut. Kesadaran beragama ini tumbuh melalui keturunan dan dorongan internal dan eksternal. Gaya keluarga muslim meliputi gaya orang tua yang otoriter, demokratis dan permisif. Gaya orang tua demokratis membawa anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kepercayaan. Proses pendidikan nilai-nilai keislaman di keluarga muslim bergantung pada kesadaran beragama mereka. Internalisasi nilai-nilai keislaman ini diterapkan melalui metode *khiwar* (dialog), pembiasaan, dan nasehat, keteladanan dan contoh langsung. Kekhasan dalam keluarga sakinah terletak pada pelaksanaanya, yaitu mengambil waktu khusus untuk keluarga. Upaya ini akan berhasil apabila keluarga mendasarkan diri pada prisip kesadaran, tanggung jawab, dan kepercayaan.

M Wahib Jamil dalam penelitian tersebut, mengungkap tentang aksentuasi pelaksanaan, gaya orang tua dan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga Muslim, yang tersebar dalam lima daerah kabupaten/ kota. M Wahib Jamil tidak memfokuskan penelitiannya pada komponen tertentu pada Pola Pembinaan Program DBKS. Dan Program DBKS tidak lebih sebagai faktor pendukung terinternalisasikannya nilai keislaman pada keluarga muslim.

Hal ini sangat berbeda dengan kajian yang akan penulis teliti yang akan memfokuskan tentang Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah pada Program DBKS di kota Yogyakarta. Hemat penulis, salah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

satu faktor keberhasilan Program DBKS dalam membina warga binaan terletak pada Kader Motivatornya.

3. Kajian tematik menurut Islam tentang keluarga sakinah ditulis pula oleh Imam Barokah (2005) lewat tesisnya yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Membina Ketahanan Rumah Tangga.* Dalam tesisnya, Imam Barokah memaparkan bahwa dalam Islam telah banyak dijumpai ajaran-ajaran tentang kehidupan keluarga dan segala persoalan yang melingkupinya. Salah satunya ialah konsep keluarga sakinah. Gagasan untuk menerjemahkan konsep keluarga sakinah dalam kehidupan keluarga muslim dipandang penting dalam rangka mengadakan pembinaan suatu ketahanan keluarga.

Imam Barokah ingin mengungkap dalam tesisnya ini dua permasalahan, *pertama,* tentang apa dan bagaimana konsep dasar keluarga sakinah menurut al-Qur'an dan Al-Hadis serta penjabarannya menurut BP4. *Kedua,* bagaimana peran keluarga sakinah di dalam membina ketahanan keluarga.

Dalam dua permasalahan yang diajukan Imam Barokah disimpulkan bahwa konsep keluarga sakinah dapat dipelajari dengan menggali sumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, kemudian oleh BP4 didefinisikan pengertiannya, dirumuskan tujuannya, dan ditelorkan dalam program yang nyata untuk dilaksanakan setiap anggota dalam masyarakat.

Tesis Imam Barokah yang menurut sifatnya merupakan kajian tematik, sudah dapat ditebak bahwa ia akan mengungkap konsep dan teori

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tentang keluarga sakinah menurut Islam. Sudah barang tentu kajian ini berbeda sama sekali dengan kajian penulis yang akan mengungkap Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah yang terdapat pada program DBKS.

4. Kajian berikutnya yang membahas tentang keluarga sakinah dilakukan oleh M. Zarkasyi (2004) dalam tesisnya yang berjudul *Gerakan Keluarga Sakinah (Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Kelompok Keluarga Sakinah di Kabupaten Temanggung)*. M. Zarkasyi mencoba membandingkan dalam kajiannya ini antara dua kelompok keluarga sakinah yang telah maju dengan kelompok keluarga sakinah yang belum maju, Zarkasyi berkesimpulan bahwa keberadaan dan segala rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Keluarga Sakinah di Kab. Temanggung secara keseluruhan belum dapat mencapai hasil yang maksimal, kecuali faktor pendidikan Agama Islam. Namun diakui oleh Zarkasyi kelompok Keluarga Sakinah ini dapat merubah sikap mental serta perilaku para anggota kelompok, masyarakat dan lingkungan menjadi tentram dan penuh kedamaian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tesis Zarkasyi ini, menurut hemat penulis adalah membidik pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam kelompok keluarga sakinah. Hal ini menunjukkan bahwa fokus Zarkasyi adalah tingkat keberhasilan dari satu aspek pembinaan dalam pola DBKS. Dan hal ini sama sekali berbeda dengan kajian penulis yang menekankan pada proses pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS.

Sejumlah penelitian/kajian yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah Pada Program DBKS sebagai bagian dari wujud pendidikan informal dan non formal belum pernah dilakukan. Dan apalagi kajian yang penulis lakukan adalah termasuk katagori evaluasi program dari sebuah kebijakan Sistem DBKS yang difokuskan pada salah satu komponen yaitu Pola Pembinaan Kader Motivatornya.

.

E. Kerangaka Teori

Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan dua sumber hukum primer bagi norma-norma hukum Islam yang keberadaannya sangat penting dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia, tentram dan sejahtera untuk melangsungkan kehidupan di dunia dan akhirat kelak.[14]

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut wajib bagi umat Islam untuk selalu mentaati aturan Allah dan Rasulnya.[15] Perlu diketahui bahwa Allah menghendaki kebahagiaan manusia. Hidup bahagia kekal yang akan dijumpai di akhirat sebenarnya adalah kelanjutan dari hidup bahagia di dunia. Dengan kata lain, manusia akan mengalami hidup bahagia di akhirat kalau ia mempunyai hidup bahagia di dunia. Hidup tidak bahagia di dunia akan membawa kepada hidup tidak bahagia di akhirat.[16]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14] Yusuf Al-Qordawi, *Keluwesan Dan Keluasaan Syari'ah Islam Dalam menghadapi Yaman*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet. I (Jakarta : Pustaka Firdaus, 96), hal. 76.

[15] QS. Annisa' (4) : 9.

[16] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995) hal. 432.

Jelaslah, bahwa ajaran-ajaran Islam banyak berpusat pada soal kebaikan dan kejahatan. Yang hendak dibina Islam pada hakekatnya memanglah manusia-manusia yang baik. Manusia yang baiklah yang akan dapat menyusun keluarga baik dan keluarga baiklah yang akan dapat membentuk masyarakat baik. Dalam masyarakat baiklah manusia akan mendapat kebahagiaan. Dalam masyarakat yang tidak baik, masyarakat yang terdiri dari unit-unit keluarga yang tidak baik dan tidak kokoh sendi-sendinya, manusia tidak akan menjumpai kebahagiaan. [17]

Keluarga adalah miniatur masyarakat, oleh karena itu kesejahteraan masyarakat ditentukan adanya kesejahteraan keluarga dan masyarakat adil makmur, sebagai tujuan pembangunan nasional akan terwujud apabila keadilan dan kemakmuran telah dirasakan oleh keluarga.

Aspek keluarga sakinah, pada dasarnya menyangkut seluruh aspek kebutuhan manusia, maka pembinaan keluarga sakinah ini diperlukan koordinasi berbagai sektor instansi dan lembaga yang terkait erat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sejahtera.

Keberhasilan pembinaan keluarga sakinah adalah tergantung pada kesungguhan kepala keluarga dan penyelenggara rumah tangga dengan berbekal ilmu, ketrampilan serta penghayatan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu pembinaan keluarga sakinah adalah merupakan ibadah, sebab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[17] *Ibid.*, hal. 433.

mengamalkan ajaran agama dan sekaligus mensukseskan pembangunan bangsa, karena keluarga adalah miniatur masyarakat dan bangsa.[18]

Pembinaan keluarga sakinah adalah merupakan jawaban terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi keluarga sebagai akibat adanya revolusi komunikasi dan globalisasi dan merupakan unsur ketahanan nasional yang pertama untuk menuju ketahanan nasional yang mantap.[19]

Untuk lebih mengintensifkan dan mengefektifkan pembinaan keluarga sakinah, maka Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta mengambil kebijakan dengan mengintruksikan tentang pelaksanaan program *Desa Binaan Keluarga Sakinah* di seluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode pembinaan keluarga sakinah yang terprogram dalam Desa Binaan Keluarga Sakinah menuntut untuk merubah sistem dakwah selama ini yang bersifat tradisional dengan mengandalkan kepada konsentrasi umat dalam pengajian, dikembangkan dengan sistem pembinaan dan dakwah dari rumah kerumah atau dari keluarga ke keluarga. Di samping itu dikembangkan pula adanya dakwah *bil hal* dengan mengembangkan keteladanan, memupuk ketrampilan dan membina kesejahteraan.[20]

Untuk mengoperasionalkan program DBKS tersebut salah satu komponen pokok pada pola DBKS adalah kader motivator, kader motivatorlah yang akan terjun langsung untuk melakukan pendataan terhadap keluarga binaan, melakukan motivasi dan penyuluhan serta pembinaan dari rumah ke

---

[18] *Pola Pembinaan Keluarga sakinah* (Yogyakarta : Proyek Sarana Kehidupan Beragama Prop. DIY, 1998), hal. 30.

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*, hal. 31.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

rumah, melakukan percontohan dengan amalan yang kongkrit, serta mengkomunikasikan kebijakan pemerintah kepada warga binaan.

Kader motivator pada pola DBKS tersebut direkrut dari setiap dasawisma satu kader yang kemudian tergabung dalam korps penasehat. Kader-kader tersebut sebelum melakukan pembinaan terlebih dahulu diberikan penataran dan pembekalan. Adapun sebagai materi penataran dan pembekalan yang diberikan oleh tutor kepada kader meliputi :

- Penanggulangan problem kerumahtanggaan
- Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan munakahat.
- Pembinaan kerukunan hidup beragama.
- Pembinaan agama di pedesaan.
- Pembinaan kesehatan keluarga.
- Pembinaan ekonomi dan manajemen rumah tangga.
- Pembinaan hubungan interen dan antar keluarga.[21]

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 438 desa/ kelurahan, sesuai Instruksi Gubernur tersebut harus dapat terjangkau oleh Program Desa Binaan Keluarga Sakinah oleh program DBKS. Kalau sekiranya setiap tahun dapat ditetapkan satu desa pada masing-masing kecamatan maka seluruh desa tersebut akan dapat dijangkau oleh program DBKS dalam waktu 16 tahun. Tetapi mengingat bahwa program ini pada dasarnya bersifat swadaya masyarakat, maka kemampuan untuk melakukan

---

20 *Ibid.*, hal. 27.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pembinaan ini sangat tergantung pada kemampuan desa/kelurahan masing-masing.

Pada penelitian ini yang menjadi titik tekan adalah salah satu komponen DBKS, yaitu kader motivator dilihat dari segi proses pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan dalam bentuk penataran dan pembekalan. Oleh karena itu penelitian ini berupaya melihat tingkat keterlaksanaan pembinaan tersebut dari indikator/variabelnya yang meliputi kader motivator, tutor, sarana belajar, materi/kurikulum, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Untuk mengukur tingkat keterlaksanaan dan keberhasilan pembinaan kader motivator tersebut penulis menggunakan kriteria yang telah ditetapkan dalam buku pedoman DBKS DIY dan Modul Keluarga Sakinah Depag RI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Sifat dan Pendekatan

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan karakteristiknya,[22] penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami gejala dan maknanya. Penelitian ini

---

[22] Sukardi, *Penelitian Kualitatif- Naturalistik Dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Usaha Keluarga, 2006), hal. 11. Model penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik penting seperti : 1. Penelitian kualitatif –naturalistik dilakukan atas dasar induktif yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik; 2. Peneliti melihat setting dan orang yang diteliti secara holistic; 3. Metode kualitatif adalah metode humanistik, mempelajari bagaimana kecenderungan masyarakat yang mempengaruhi kita dalam memandang mereka; 4. Mengutamakan validitas dalam penelitiannya; 5. Mencoba memahami kepribadian orang dari pendapat dan kerangka berpikir mereka.

dalam pendeskripsiannya didukung dengan realitas empiris untuk mengetahui Pola Pembinaan Kader Motivator pada Program DBKS, yang kemudian dilakukan interpretasi terhadap realita empiris sehingga diperoleh makna-makna yang terkandung didalamnya. Interpretasi inilah yang lebih menjadi titik tekan dalam penelitian ini. Oleh karenanya penelitian ini digolongkan dengan penelitian kualitatif. Seiring dengan hal itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menerangkan tentang Pola Pembinaan Kader Motivator pada Program DBKS, sebagaimana adanya atau yang ada sekarang.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Evaluasi Program yaitu suatu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program sebagai implementasi suatu kebijakan. Penelitian Evaluasi Program adalah sama dengan penelitian dengan ciri khusus, oleh karena itu metode yang akan digunakan adalah sama dengan metode penelitian.[23] Dalam arti ada beberapa prosedur yang harus dilalui agar penelitian tersebut dapat teruji secara ilmiah. Secara garis besar ada lima langkah yang harus dilalui dalam kegiatan evaluasi program yaitu : (1) menyusun proposal, (2) menyusun instrument, (3) mengumpulkan data, (4) menganalisis data, (5) mengambil kesimpulan serta merumuskan rekomendasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Metode Pengumpulan Data

---

[23] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 42.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang Pola Pembinaan dan Kader Motivator DBKS. Wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat diperoleh melalui pantauan atau pengamatan seperti perasaan, pikiran, begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya. Dan dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, atau benda-benda tertulis lainnya yang relevan.

Sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi. Kegiatan di sini yang dimaksud adalah hal-hal yang terkait dengan proses Pembinaan Kader Motivator DBKS di kota Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Analisis Data.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan menyeleksi atau memilih data sesuai permasalahan yang sedang diteliti, menyusun secara sistematis, menjelaskan hal-hal pokok dan memberikan interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip terkait dan komparasi antara gejala satu

dengan gejala lain, sehingga terkuak makna-makna yang terkandung di dalamnya.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan penulisan tesis ini terbagi dalam tiga bagian: pendahuluan, pembahasan, dan penutup. *Pendahuluan*, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian pendahuluan ini semuanya dituangkan dalam bab pertama.

Pembahasan tesis ini dimulai pada bab kedua. Pembahasan dimulai dengan membicarakan mengenai institusi keluarga menurut pandangan Islam, pembahasan ini perlu dikemukakan dengan maksud. untuk mengetahui makna filosofis dan arti penting sebuah keluarga menurut ajaran Islam. Pembahasan berikutnya yang tertuang pada sub bab b akan lebih memfokuskan tentang pengertian keluarga sakinah menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis. Yang menjadi *Core* dari sub bab ini adalah indikator sakinah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Masih bab dua pada sub bab c, akan dikemukakan tentang pilar-pilar yang menjadi pendukung terciptanya keluarga sakinah. Pilar tersebut diantaranya adalah pilar agama/moral, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan kemasyarakatan.

---

[24] Sarbiran, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Makalah disampaikan Untuk Mahasiswa MSI-UII, Yogyakarta, September 2001, hal. 43-45.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada bab ketiga, akan dikemukakan tentang profil Kota Yogyakarta, karena kota ini merupakan obyek penelitian. Pada pembahasan profil ini akan sekilas membicarakan mengenai letak geografis, penduduk, kehidupan agama, sosial, ekonomi dan budayanya.

Sebelum masuk pembahasan mengenai Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah sebagai komponen pola DBKS, terlebih dahulu pada sub bab b pada bab ketiga ini akan diterangkan mengenai organisasi dasar hukum dari pola DBKS.

Adapun gambaran tentang operasionalisasi dan pengelolaan pembinaan Kader Motivator keluarga sakinah, akan dikemukakan pada sub bab c.

Pada bab keempat, akan dibahas analisis tentang pola pembinaan kader mitivator keluarga sakinah. Analisis tersebut meliputi analisis historis kemunculan DBKS, analisis variabel pola pembinaan kader Motivator Keluarga Sakinah dan analisis faktor pendukung dan penghambat Kader Motivator dalam melaksanakan tugas pembinaan.

Penulisan tesis ini di akhiri dengan *penutup* yang berada pada bab kelima. Pada bagian ini akan dirumuskan kesimpulan dan rekomendasi pada pihak terkait yang berkompeten.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KELUARGA SAKINAH

A. Institusi Keluarga Menurut Pandangan Islam.

1. Pengertian Keluarga

a. Secara Etimologis.

Sebelum membahas lebih jauh tentang institusi keluarga menurut pandangan Islam terlebih dahulu akan disinggung tentang pengertian keluarga. Kata keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai rangkaian perkataan "kawula" dan "warga". Sebagaimana kita ketahui arti "kawula" adalah "abdi" atau "hamba" sedangkan "warga" berarti "anggota". Sebagai "abdi" di dalam "keluarga" wajiblah seseorang disitu menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai "warga" atau "anggota" ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya tadi.[25]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan keluarga dipergunakan kata *family*, yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal.[26] Dari kata ini maka *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap kelompok

---

[25] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 176

[26] Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 14.

yang anggotanya saling mengenal. Maka dijumpai keluarga sebagai kumpulan dari anggota yang dipersatukan oleh satu rumah berupa ayah, anak dan pembantu. Atau dijumpai bentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan sekumpulan manusia yang menghubungkan diri dengan ayah yang sama pada masa lalu.[27]

Adapun dalam bahasa Arab, untuk menunjukkan kata keluarga dipergunakan kata *al-Usrah*. Secara etimologi kata *al-Usrah* berarti ikatan, dari pengertian ini difahami bahwa keluarga terbentuk atas dasar ikatan.[28]

Beberapa pengertian di atas dapat memberikan pemahaman bahwa keluarga bermula dari terjadinya hubungan atau ikatan berupa perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan sedikitnya terdiri dari dua orang tesebut, kemudian ditambah anak. Sehingga anak mempunyai hubungan keluarga dengan orang tuanya karena hubungan darah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pengertian Secara Sosiologis.

Ditinjau dari ilmu sosiologi, kerluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.[29]

---

[27] *Ibid.*

[28] *Ibid.*

[29] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal. 176.

Keluarga dalam ilmu sosiologi adalah Batih. Batih ini di mana-mana menjadi sendi masyarakat yang terutama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Batih juga lambang, tempat dan tujuan hidupbersama isteri. Sehingga ahli sosiologi dan ahli pedagogic sosial, ahli Negara sama berpendapat bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah batih yang kukuh sentosa.[30]

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti atau *nucleus family*: ayah, ibu, dan anak, ataupun keluarga yang diperluas di samping inti ada orang lain : kakek, nenek, adik/ ipar, penbantu dan lain-lain. Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Banyak factor yang dapat mempengaruhi dinamika dalam kehidupan keluarga, selain factor iklim sosial tersebut, factor kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahan dan sebagainya sangat berpengaruh pada situasi dan kondisi keluarga.[31]

Menurut Ki Hajar Dewantara, Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya, untuk mewujudkan dan melangsungkan pendidikan kearah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[30] *Ensiklopedia Indonesia*, (Bandung: NV Penerbitan W.Van Hoeve, tt.), hal. 180.

[31]Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 168.

pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi contoh.[32]

c. Pandangan Islam.

Islam menaruh perhatian besar pada institusi keluarga, hukum keluarga begitu detail dan rinci, mulai dari memilih pasangan hidup, tata cara perkawinan, tata krama hubungan suami isteri, menyambut kelahiran anak, pendidikan anak dan keluarga, kematian bahkan sampai pembagian warisan, semua ada aturannya.[33]

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.[34]

Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, disamping

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] *Ibid.,* 169.

[33] M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 3.

[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 253.

menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.[35]

Keluarga merupakan "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga , seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.[36]

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangun runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui pula bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi pula keadaan para keluarga. [37]

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-

---

[35] QS. Ar-Rum (30): 21.
[36] M. Quraish Shihab, *Membumikan.*, hal. 255.
[37] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktikkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan, dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dan sebagainya. Jelaslah bahwa dalam keluarga adalah sebagai tempat menanam dasar pembentukan watak anak-anak. [38]

Pentingnya hidup berkeluarga dalam Islam ditunjukkan dengan hampir sepertiga dari *ayat ahkam* muamalah mengandung ketentuan tentang perkawinan, perceraian, dan hak waris. Ayat ahkam mengenai hidup kekeluargaan bertujuan untuk mengadakan hubungan harmonis antara suami isteri di satu pihak dan antara orang tua dan anak di lain pihak dan selanjutnya untuk menjaga kekalnya hubungan harmonis. Kekalnya hubungan harmonis itulah yang akan mewujudkan keluarga yang baik lagi kuat.[39]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Dasar Pembentukan dan Prinsip Keluarga Dalam Islam

a. Dasar Pembentukan.

Sebagai dasar pembentukan keluarga dalam Islam terlebih dahulu harus dilakukan dengan *'aqd* atau kontrak, yaitu sebuah perjanjian yang

---

[38] Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar*... hal. 170.
[39] Harun Nasution, *Islam* ..., hal. 434.

dilakukan oleh dua pihak antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah saling kenal, untuk membina sebuah keluarga bahagia yang dilandasi dengan niat beribadah.[40]

Di dalam al-Qur'an terminologi yang menggambarkan mengenai proses pembentukan keluarga disebut dengan dua kata, yaitu: " nikah" dalam pengertian perkawinan, dan "zawwaja" dalam arti keberpasangan. Kata "nikah" dengan berbagai variasi bentuk pengungkapannya terdapat 23 kali disebut dalam al-Qur'an. Sementara kata " zawwaja" dalam berbagai bentuknya disebut 80 kali.[41]

M. Quraish Shihab berpandangan bahwa kata "nikah" yang secara bahasa berarti berhimpun dan secara *majazi* berarti hubungan seks adalah searti dengan pengertian yang dirumuskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu 1) perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami isteri, 2) Perkawinan. Sedangkan zawwaja yang terambil dari kata "zawj" yang berarti pasangan digunakan untuk makna di atas, karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan.[42]

Kata-kata inilah yang secara umum digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami isteri secara sah. Kata-kata ini mempunyai implikasi hukum dalam kaitannya dengan ijab qobul dan

---

[40] M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga.*, hal. 6.

[41] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 191.

[42] Mantep Miharso, *Pendidikan.*, hal. 40-41.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

implikasi sosial dalam kaitannya dengan tanggung jawab keluarga sebagai akibat lanjut dari hukum kekeluargaan. [43]

Oleh karena itu dapat dipertegas bahwa pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.[44]

Pembahasan yang sangat mendasar dalam membicarakan dasar pembentukan keluarga dalam Islam adalah dengan mengkaji dan memahami akan arti penting sebuah akad nikah yang ditilik dari : akad nikah sebuah kontrak perjanjian dengan Allah SWT dan sebagai pintu gerbang pernikahan, akad nikah merupakan makna ibadah dan makna sosial serta beberapa prinsip dalam pernikahan.

Dalam Islam, pernikahan atau berpasangan merupakan *sunatullah* atau ketetapan Allah terhadap segala makhlukNya. Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan akad nikah berarti ia telah mengikuti sistem hukum alam yang sarat dengan keberpasangan.[45] Pernikahan pada dasarnya

---

[43] *Ibid.*

[44] Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 290.

[45] QS. Adz Dzariyat (51) : 49. dan QS. Yasin (36) : 36.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan kontrak sosial antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama, yang dilandasi dengan niat ibadah untuk membangun dan membina rumah tangga. Nikah atau perkawinan disebut al-Qur'an dengan *mitsaqon ghalidhan*, yakni "perjanjian yang kokoh, kuat lagi berat". Dalam arti, perjanjian harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main bahkan "sekali untuk selamanya". Seseorang yang telah menikah dituntut dengan sungguh-sungguh untuk menjaga kelanggengan ikatan pernikahan mereka.[46]

Pernikahan merupakan satu perjanjian yang kokoh, *mitsaqon ghalidhan*, Kata *mitsaqon ghalidhan,* dalam al-Qur'an hanya ditemukan pada tiga tempat yakni : dalam surat al- Ahzab (33):7., surat al-Nisa' (4): 154., dan surat al-Nisa' (4): 21. Kata *mitsaqon ghalidhan* pada surat al- Ahzab (33):7. digunakan untuk menunjukkan perjanjian Allah dengan sejumlah Nabi. Sedang pada surat al-Nisa' (4): 154 digunakan untuk menunjukkan perjanjian Allah dengan orang Yahudi. Kemudian surat al-Nisa' (4): 21 digunakan untuk menunjuk perjanjian pernikahan. Dengan ungkapan-ungkapan tersebut, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kesucian ikatan perkawinan antara suami dan isteri mirip dengan kesucian hubungan Allah dengan pilihanNya, yakni Nabi-Nabi atau Rasul-rasul.[47]

Dari sisi Syari'ah, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri

---

[46] M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga.*, hal. 7.

[47] Khoiruddin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW IAIN, 2002), hal. 13-14.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana digambarkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.[48] Karena itu definisi yang menyatakan bahwa perkawinan sebagai transaksi atau akad kepemilikan atau sebagai ganti kepemilikan perlu ditinjau ulang. Sebab definisi ini tidak sejalan dengan nash al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw..[49]

Dari sisi sosiologi, sebagaimana menjadi kenyataan dalam masyarakat Indonesia, perkawinan dapat juga dilihat sebagai fenomena penyatuan dua kelompok keluarga besar. Perkawinan menjadi sarana terbentuknya satu keluarga besar yang berasal dari dua keluarga yang tidak saling mengenal. Dua keluarga yang semula berdiri sendiri dan tidak saling mengenal ini kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh. Karena itu dari sudut pandang sosiologi perkawinan yang semula hanya perpaduan dua insan, seharusnya dapat menjadi sarana pemersatu dua keluarga menjadi satu kesatuan yang utuh.[50]

Keluarga juga merupakan institusi sosial yang paling utama karena melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui keluarga pula kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Keluarga juga menjadi ukuran kuat atau lemahnya suatu masyarakat, jika keluarga kuat maka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[48] UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pasal 1.
[49] QS. Al-Rum (3) : 21.
[50] Khoiruddin Nasution, *Membentuk Keluarga.*, hal. 6.

masyarakatpun kuat dan begitu pula sebaliknya jika keluarga lemah masyarakatpun lemah. Jika struktur keluarga itu sehat maka masyarakatpun sehat, sedang kalau sakit maka masyarakatpun sakit.[51]

b. Prinsip-Prinsip Pernikahan Dalam Islam.

Ada beberapa prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan berumah tangga seorang muslim. Diantara prinsip tersebut antara lain adalah prinsip musyawarah dan demokrasi, prinsip menghindari adanya kekerasan dan prinsip hubungan yang sejajar serta prinsip keadilan.

1) Prinsip Musyawarah dan Demokrasi.

Prinsip musyawarah dan demokrasi. artinya segala aspek kehidupan dalam rumah tangga harus diputuskan dan diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah antara suami dan isteri dan kalau dibutuhkan juga melibatkan seluruh anggota keluarga. Sedang maksud demokratis adalah bahwa antara suami dan isteri harus saling terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan. Demikian juga antara orang tua dan anak harus menciptakan suasana yang saling

[51] Hasan Langgulung, *Manusia.*, hal. 292.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menghargai dan menerima pandangan dan pendapat anggota keluarga lain. [52]

Sebagai realisasi dari sikap demokratis, suami dan isteri harus menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan di antara anggota keluarga dalam berbagi suka dan duka, dan merasa mempunyai kedudukan yang sejajar dan bermitra, tidak ada pihak yang merasa lebih hebat dan lebih tinggi kedudukannya, tidak ada pihak yang mendominasi dan menguasai. Demikian juga tidak boleh ada pihak yang merasa didominasi dan dikuasai. Dengan prinsip musyawarah dan demokrasi ini diharapkan akan memunculkan kondisi yang saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. [53] Firman Allah SWT. QS. Ali-Imram (2) : 159.

فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ
فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:

"...dan Bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu".

Dan firman Allah SWT. QS. Al-Syuraa (42): 38.

---

[52] Khoiruddin Nasution, *Membentuk Keluarga.*, hal. 32.

[53] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

" ... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka... ".[54]

Penerapan Prinsip musyawarah dan demokrasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk (1) memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah, pendidikan anak dan keturunan; (2) menentukan tempat tinggal; (3) memutuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga ; dan (4) pembagian tugas dalam rumah tangga dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Prinsip Menghindari Adanya Kekerasan (*violence*).

Prinsip menghindari adanya kekerasan baik dari segi fisik maupun psikis. Pada umumnya tindak kekerasan itu dialami oleh seorang perempuan yang disebabkan oleh berbagai sumber diantaranya adalah kultural, stereotipe, ekonomi, dan bias gender.[55] Menghindari dari

---

[54] QS. Ali Imran (2): 159. dan QS. Al-Syuraa (42) : 38.

[55] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 17.

kekerasan fisik dalam kehidupan rumah tangga artinya bahwa jangan sampai ada pihak dalam keluarga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan kepada pihak lain dalam bentuk apapun, dengan dalih atau alasan apapun termasuk dalih agama, baik kepada atau antar pasangan maupun kepada anak-anak. Suami dan isteri harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, merdeka, tenteram dan bebas dari segala bentuk ancaman yang bersifat kejiwaan, baik dalam bentuk kata ataupun ucapan yang digunakan antar anggota keluarga.[56]

Karena itu, seluruh anggota keluarga dilarang mengeluarkan kata-kata atau sapaan yang dapat mengakibatkan anggota keluarga lain merasa ketakutan atau merasa terancam dan merasa kurang aman. Prinsip pergaulan dan kehidupan yang damai, tenteram, sejahtera dan penuh asih ini dapat dilihat dalam sejumlah ayat al-Qur'an, diantaranya adalah dalam surah al-Nisa' (4): 19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ
أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

١٩

[56] Khoiruddin Nasution, *Membentuk Keluarga.*, hal. 38.

Artinya :

" Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikkan yang nyata".[57]

Selain itu hubungan suami dan isteri juga harus mampu mencari sumber-sumber permasalahan yang mengakibatkan kehidupan rumah tangga tidak nyaman dan tenteram, misalnya kesetiaan yang ternodai. Oleh karena itu hubungan suami isteri dalam rumah tangga hendaknya diliputi oleh rasa setia. Di Masyarakat Barat, tali perkawinan pada umumnya diikat atas dasar cinta. Tapi cinta yang tidak disertai oleh kesetiaan, mudah menjadi luntur. Cinta saja kelihatannya tidak cukup untuk mewujudkan keluarga bahagia.[58]Kesetiaan yang ternoda akan mengakibatkan tindak kekerasan dalam keluarga.

Masalah lain yang menjadi sumber keluarga tidak bahagia dan muaranya akan terjadi percekcokan dalam keluarga adalah sikap boros. Dalam kehidupan keluarga perlu sekali suami isteri menyesuaikan hidup dengan kemampuan ekonominya. Tidak bijaksana apabila kehidupan rumah tangga memakai filsafat "besar pasak daripada tiang". Filsafat itu akan membawa kebiasaan-kebiasaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[57] QS. An-Nisaa' (4): 19.
[58] Harun Nasution, *Islam.*, hal. 439.

berhutang. Hutang- hutang akan menghilangkan kebahagiaan dari keluarga. Filsafat itu juga akan dapat pula membawa kepada perilaku korupsi dan korupsi akan merusak sendi-sendi hidup keluarga bahkan bangsa. Kesenangan material akan diperoleh tetapi ketenteraman spiritual akan terganggu. Kesederhanaan dan merasa cukup dengan apa yang ada (*qona'ah*) adalah pula nilai-nilai yang dianjurkan dalam Islam. Suami isteri agar dapat hidup bahagia, jangan melihat ke atas tetapi melihat ke bawah. Melihat ke atas menjadikan seseorang akan senantiasa merasa kurang, sedang melihat ke bawah akan menjadikan seseorang akan bersyukur bahwa hidup ekonomi mereka lebih dari yang lain.[59]

Permasalahan lain yang menjadikan sumber ketidak bahagiaan kehidupan rumah tangga adalah kurangnya ekonomi. Tetapi ini tidak berarti bahwa keluarga yang ekonominya kuat pasti hidup dalam kebahagiaan. Ekonomi kuat malah ada kalanya membawa kekacauan dalam kehidupan rumah tangga. Dan ada kalanya ekonomi lemahlah yang memperkuat hubungan suami isteri. Tetapi bagaimanapun ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan dari keluarga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[59] *Ibid.*, hal. 440.

bersangkutan. Hadis menerangkan bahwa kemiskinan dapat membawa kekufuran.[60]

3) Prinsip Hubungan Yang Sejajar.

Prinsip hubungan yang sejajar atau setara antara suami dan isteri artinya, kesetaraan dalam hubungan masing-masing dengan lingkungan sosialnya. Dengan begitu kesetaraan akan memungkinkan keduanya berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian, hubungan yang setara berarti tidak diwarnai dengan kekerasan, eksploitasi, intimidasi dan sebaliknya hubungan yang penuh dengan saling menghormati, menghargai, tanpa memandang lebih rendah satu sama lain.[61]

Pasangan suami dan isteri adalah pasangan yang mempunyai hubungan bermitra dan sejajar.[62]Dalam surat al-Baqarah (2): 187. diungkapkan :

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ

لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya:

---

[60] *Ibid.*, 439.

[61] Anis Hamim (Ed.), *Apakah Islam Diskriminatif ?,* (Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, t.t.), hal. 19.

[62] QS. Al-Baqarah (2): 187., QS. Al-Nisa' (4) : 32., QS. Al-Baqarah (2) : 228.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

" Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka".

Kehidupan suami isteri diibaratkan sebagai pakaian bagi pasangannya. Fungsi pakaian adalah untuk menutupi aurat, memberikan rasa nyaman dan aman pada tubuh, dan sebagai bahan perhiasan. Begitu juga dalam kehidupan suami dan isteri hendaknya juga harus dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan yang ada pada masing-masing pasangannya dan saling memberikan rasa aman dan kepuasan pada masing-masing pasangannya.

4) Prinsip Keadilan.

Prinsip ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an,[63] meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam masalah keluarga dalam rumah tangga. Yang dimaksudkan dengan keadilan di sini adalah menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya. Sebagai penjabarannya adalah kalau ada di antara pasangan atau anggota keluarga yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa memandang dan membedakan berdasarkan jenis kelamin.

3. Fungsi Keluarga Dalam Islam

[63] QS. Al-Nisa' (4) : 58.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setelah membicarakan tentang arti keluarga secara etimologi dan sosiologi, dasar pembentukan dan prinsip-prinsipnya, berikut akan dibicarakan mengenai fungsi keluarga menurut pandangan Islam. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milliu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milliu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.

Secara konseptual keluarga dalam al-Qur'an merupakan ikatan antara seorang pria dan wanita yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan. Masing-masing anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan ketenteraman lewat pargaulan yang baik dan pembagian tugas dalam keluarga disesuaikan dengan kedudukan, status, dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan kajian tematik tentang keluarga qur'ani yang dilakukan oleh Mantep Miharso, setidaknya ada tiga fungsi keluarga menurut al-Qur'an. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi individual, fungsi sosial dan fungsi pendidikan.[64]

---

[64] Mantep Miharso, *Pendidikan.*, hal. 77.

a. Fungsi Individual.

1) Meningkatkan Derajat Kemanusiaan dan Ibadah.

Nikah tidaklah semata-mata urusan syahwat, lebih dari itu adalah untuk pemeliharaan terhadap firah manusia serta ibadah dalam rangka mengikuti sunnah Rasul. Abu Zahrah mengemukakan: Nikah merupakan tiang penyangga keluarga yang kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban-kewajiban suci keagamaan. Nikah juga sebagai ikatan suci yang mengangkat derajat kemanusiaan serta membedakannya dengan derajat kebinatangan yang hanya mementingkan sahwat saja.[65]

2) Memperoleh Ketenangan dan Ketenteraman Jiwa.

Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Ar-Rum (30): 21.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

[65] *Ibid.*

Artinya:

"... Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadaNya..." [66]. Dalam menjelaskan ketenteraman atau sakinah dalam surat tersebut di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan : " Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit setelah dewasa. Oleh karena itu agama mensyariatkan dijalinkannya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya " perkawinan", dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketenteraman atau sakinah. Sedangkan sakinah diambil dari kata *sakana* yang berarti diam/ tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya mengapa pisau dinamai *sikkin* karena itu merupakan alat yang menjadikan binatang yang disembelih, tenang tidak bergerak setelah tadinya ia meronta. Sakinah dalam perkawinan adalah ketenangan yang aktif da dinamis, tidak seperti kematian binatang".[67]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Meneruskan Keturunan.

Memperoleh anak adalah merupakan inti dan maksud utama dalam berkeluarga, untuk melanjutkan keturunan. Keinginan memiliki

---

[66] QS. Ar-Rum (30) : 21.
[67] *Ibid.*, hal. 78.

anak juga bermakna ibadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' (4) : 1.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ
وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ①

Artinya:

Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak ..[68]

Anak oleh Al-Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta " sumber harapan", tetapi di samping itu ditegaskan bahwa di antara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang tuanya" (QS. At Taghaabun. (64): 14. Tentang pentingnya unsur anak-anak dalam keluarga ini banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan bagaimana tabiat manusia suka mempunyai anak sebagai salah satu

[68] QS. An-Nisa' (4) : 1.

perhiasan hidup dan sumber kebahagiaan umat manusia jika anak-anak itu saleh, firman Allah SWT QS. Ali Imran (3):14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya: *" Dijadikan manusia itu suka kepada wanita, anak-anak dan emas dan perak yang banyak."* [69]

Dalam sebuah hadis Nabi saw. diriwayatkan oleh Radhiuddin al Thahrani yang dikutip oleh Hasan Langgulung " *Anak-anak yang saleh adalah salah satu haru-haruman syurga".*[70]

b. Fungsi Sosial.

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. [71]

---

[69] QS. Ali Imran (3) : 14-15.
[70] Hasan Langgulung, *Manusia.*, hal. 291.
[71] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an.*, hal. 253.

Menurut M. Quraish Shihab, cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuh suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah. Begitu juga setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberi perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak- anak dan isterinya baik dari segi jasmani atau rohani. Dari keluarga beralih kewajiban kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik.[72]

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.[73]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[72] *Ibid.*, hal. 241.

[73] Asymuni Abdurrahman dkk,. *Pedoman Hidup Islami,* cet. Ke-VI, (Yogyakarta: Suara Muhamadiyah, 2003), hal. 18.

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dijelaskan lebih rinci akan fungsi keluarga dalam Islam dari segi peran sosial, adalah :

1) Menunjukkan Keteladanan Dalam Bersikap Baik Kepada Tetangga.

Banyak tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan bagi umatnya untuk senantiasa bersikap baik kepada tetangganya, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya, menjenguk apabila sakit, merngasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga / diri sendiri, menyatakan ikut gembira apabila tetangga menerima kesuksesan, mengibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan. Dls.[74]

2) Toleransi Hidup Beragama.

Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama, keluarga dalam Islam diajarkan untuk bersikap baik dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hakdan kehormatan sebagai tetangga, memberikan makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka makanan yang halal, dan memelihara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[74] *Ibid.*

toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam. [75]

3) Menjunjung Tinggi Hak-Hak Asasi Manusia.

Dalam hubungan- hubungan sosial yang lebih luas, setiap keluarga dalam Islam baik sebagai individu, anggota keluarga maupun masyarakat, dituntut senantiasa menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prisip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, meghormati kebebasan orang lain, perlakuan yang sama, menepati janji dan tidak berprasangka buruk dan merendahkan bagi sesama.[76]

Demikianlah nilai-nilai sosial keluarga dalam Islam. Jika nilai-nilai tersebut difahami dan dihayati secara mendalam maka dengan sendirinya akan berpengaruh pada pengamalan sehari-hari dalam berbagai aspek dan level kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Fungsi Pendidikan.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan fungsi pendidikan. Di antaranya adalah: QS. An-Nur (24) :27.

---

[75] *Ibid.*

[76] *Ibid.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ
حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ
تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya :

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.[77] QS. At-tahrim (66): 6.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ
مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ...;[78]

Dan QS. An-Nisa' (4): 9.

---

[77] QS. An-Nur (24) : 27.
[78] QS. At-Tahrim (66): 6.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا
خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[79]

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa suatu keluarga, harus dapat menanamkan suatu pendidikkan kepada anggota keluarganya yang nantinya akan dapat membawa kehidupan yang bahagia tidak hanya kehidupan dunia saja tetapi juga kehidupan di akhirat. Kalau dicermati ayat di atas mempunyai nilai pendidikan :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Pendidikan Budi Pekerti.

Pada ayat pertama, mengajarkan kepada manusia bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam pergaulan sehari-hari, khususnya soal etika dalam bertamu. Jika hendak bertamu sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang harus terlebih dahulu minta izin dan mengucapkan

[79] QS. An-Nisa' (4) : 9.

salam, dan sebelum memasuki ruangan, seseorang harus terlebih dahulu minta izin dengan mengetuk pintu.[80]

Ayat kedua, peliharalah dirimu dan keluargamu bermakna didiklah mereka dan ajarlah mereka. Artinya perintah terhadap orang beriman untuk dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah. Ayat ini cenderung pada pentingnya pendidikan nilai atau akhlak. [81]

2) Pendidikan Keahlian.

Sedangkan ayat ketiga, merupakan peringatan agar orang tua waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Perintah agar tidak mewariskan generasi yang lemah terutama lemah ekonomi adalah wajar. Namun menurut Nurcohlish Madjid, khususnya di zaman modern usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan melalui pendidikan sehingga mereka mampu dan terampil sebagai manusia yang berkualitas tinggi. Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan keahlian. [82]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Pengertian Keluarga Sakinah.

Pada subbab A telah dijelaskan mengenai institusi keluarga menurut

---

[80] Harun Nasution, *Islam*., hal. 444.
[81] Mantep Miharso, *Pendidikan*., hal. 85.
[82] *Ibid.*

pandangan agama Islam, yang diawali dengan penjelasan mengenai pengertian keluarga baik dari segi etimologi dan sosiologi, selanjutnya dibahas tentang dasar pembentukan dan prinsip-prinsip keluarga dalam Islam, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai fungsi keluarga dalam Islam.

Pada subbab B ini akan membahas tentang pengertian keluarga sakinah. Dengan mengetahui dan memahami tentang pengertian keluarga sakinah diharapkan dapat mengetahui sosok ideal yang utuh tentang keluarga yang menjadi idola umat manusia.

1. Keluarga Sakinah Dalam al-Qur'an dan al-Hadits

Kehidupan keluarga pada dasarnya ingin mensinergikan dua unsur yang berbeda. Dalam al-Qur'an juga mengingatkan adanya dua proses yang perlu dilalui dalam upaya membentuk keluarga sakinah pertama, adalah upacara akad nikah dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Sedang proses kedua adalah membutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan sepanjang hidup manusia dalam kehidupan berkeluarga. Proses kedua ini lebih berdimensi psikologis dan spiritual, sebagaimana yang telah disebut dalam Q.S. al-Ruum (30) ayat 21,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

" *Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasanganmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"*

Tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga yang senantiasa memperoleh ketenangan (سكينة), cinta (مودة), dan kasih sayang (رحمة), *Sakinah* berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Perkawinan adalah pertemuan antara pria dan dan wanita, yang seharusnya menjadikan keduanya yang sebelumnya penuh gejolak dan gelora menjadi tenang dan tenteram setelah menikah.[83]

Ketemteraman dan kedamaian yang terkandung dalam kata sakinah ini dilandasi dengan kebutuhan dan kesadaran yang mendalam perlunya kedamaian, keharmonisan, kekompakkan, kehangatan, keadilan, kejujuran dan keterbukaan yang diinspirasikan pada spiritualitas ketuhanan.[84]

Dengan demikian, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk dan diawali dengan akad nikah, dan masing-masing pasangan senantiasa

[83] M. Quraish shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung : Mizan , 1998), hal.192.
[84] Amin Abdullah, *Menuju keluarga.,* hal. 24.

berupaya mewujudkan *keharmonisan* dan *kelanggengan tali perkawinannya* dan *dilandasi nilai-nilai keadilan kejujuran, dan keterbukaan.*[85]

Sementara itu Nabi Muhammad saw, menuntunkan kepada umat Islam agar dapat membina kehidupan keluarga sakinah, sebagaimana sabdanya :

االذا اراد الله باءهل بيت خيرا فقههم فى الدين وو قر صغير هم كبير هم ورزقهم الرزق في معيشتهموالقصد في نفقاتهم وبصرهم عيو بهم فيتوبوا منها واذا اراد بهم غير ذا لك تركهم هملا(الحد يث)

Artinya : *Apabila Allah menghendaki keluarga rumah tangga itu mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan maka suasana keluarga harus memahami akan agamanya. Dan orang muda menghormati yang lebih tua. Mencari rejeki dengan baik dan lembut (tidak tama dan tidak serakah) Dan segala keburukan dan kekurangan hendaknya segera berintropeksi diri dan segera bertaubat kepada Allah.* (al-Hadits).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian keluarga sakinah yang dituntunkan oleh Rasulullah saw mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Keluarga tersebut mengamalkan ajaran agama dan senantiasa mendalami dan memahami serta mengembangkan ajaran agamanya, singkatnya keluarga tersebut senantiasa menginternalisasikan agamanya pada diri dan lingkungannya.

---

[85] *Ibid.*

b. Anggota keluarga berbudi pekerti luhur, karena senantiasa yang muda menaruh hormat kepada yang tua dan yang tua melindungi yang muda.
c. Anggota keluarga gigih mencari penghidupan dan hidup dengan hemat, cermat dan tidak boros.
d. Saling memaafkan dan berani mengaku berbuat salah.

Dalam agama Islam, akhlak merupakan ajaran dasar, di samping tauhid. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga nabi mengatakan : " *aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur".* Begitu pula banyak ayat dari al-qur'an yng mengharuskan manusia menghargai dan menghormati hak orang lain, bersikap ikhlas, jujur, adil, jangan mencemooh, menghina orang lain, jangan berburuk sangka, jangan mengumpat, jangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Kalau berbicara, keluarkanlah kata-kata yang baik. Salah satu firman Allah : "*Janganlah kamu makan harta orang lain dengan alasan palsu, dan janganlah kamu bawa itu ke depan hakim agar dengan demikian kamu dapat memperoleh harta orang lainsungguhpun dengan jalan yang tidak benar.* [86]

Ayat Al-qur'an juga mengajarkan bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam pergaulan sehari-hari, salah satu di antaranya

[86] QS. Albaqarah (2) : 188.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengajarkan bahwa sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang harus terlebih dahulu mint ijin dan mengucapkan salam.[87]

Hadis Nabi Muhammad saw., juga banyak membawa ajaran-ajaran moral. Berdusta, bersikap penakut, bakhil, malas, dan membuang-buang waktu merupakan sifat yang dicela dalam hadis. Kejujuran, keadilan, kesetiaan, persaudaraan, keikhlasan, kata benar, kemurahan hati, kelapangan dada, kesabaran, kerendahan hati, dan suka memberi maaf adalah norma yang dipuji dalam hadis Nabi.[88]

Dalam Islam, kerja keras, optimisme dan percaya diri merupakan modal dasar manusia yang dianjurkan. Kesungguhan kita dalam berusaha dan bekerja disertai dengan sikap optimisme adalah harus dijadikan komitmen dan prasyarat seorang muslim yang ingin mendapatkan bantuan Ilahi. Begitu pula dalam mencari ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kesungguhan dalam bekerja amatlah mutlak diperlukan, akan tetapi kesungguhan itu harus difahami dalam arti menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, kerja sama, etika pergaulan dan semangat yang pantang menyerah.[89]

Dalam keluarga sakinah erat hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga, tetapi ini tidak berarti bahwa keluarga yang

---

[87] QS. An-Nur (24) : 27.

[88] Harun Nasution, *Islam.*, hal. 444.

[89] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15, (Jakarta : Lentera hati, 2002), hal. 364.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ekonominya kuat pasti hidup bahagia. Ekonomi kuat malah ada kalanya membawa kekacauan dalam kehidupan keluarga. Dan ada kalanya ekonomi lemahlah yang memperkuat hubungan suami isteri. Tetapi bagaimanapun, ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, akan menjadi sebabhilangnya kebahagiaandari keluarga bersangkutan. Hadis menerangkan bahwa kemiskinan dapat membawa kekufuran.[90]

Dalam filsafat ekonomi Islam, dikenal dengan adanya konsep keseimbangan, yang menjadi nilai dasar dari sikap perilaku seorang muslim, misalnya kesederhanaan, hemat, dan menjauhi sifat boros. Konsep nilai kesederhanaan berlaku dalam tingkah laku ekonomi terutama dalam menjauhi sifat konsomtif. Menjauhi pemborosan berlaku tidak hanya untuk pembelanjaan yang diharamkan tetapi juga pembelanjaan dan sedekah yang berlebihan.[91]

Dalam Islam, mengajarkan agar setiap muslim untuk senantiasa bersikap rendah hati, tidak sombong,[92] mau memaafkan dan berani mengaku salah. Dalam sejarah peradaban umat manusia terlihat bahwa orang-orang yang bersikap sombong kepada sesama manusia akan selalu menuai kehancuran. Orang sombong atau arogan tidak pernah belajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[90] Harun Nasution, *Islam.*, hal. 438.

[91] Yulia Hafizah,"Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam ", *Millah*, Vol. IV, No.2, Januari 2005.

[92] QS. Lukman (31) : 18-19.

untuk kehilangan, ia hanya belajar untuk mendapatkan dan mempertahankan. Ia tidak pernah belajar untuk mengalah, dia hanya belajar untuk menang. Ia tidak pernah belajar untuk gagal, ia hanya belajar untuk sukses.

Orang sombong akan merasa dirinya lebih baik dan selalu merasa benar daripada orang lain, egonya tinggi tanpa kompromi, ***Aku***nya menonjol kalau ia berhadapan dengan orang lain, meski pada hakekatnya kualitas pribadinya lebih rendah daripada orang yang direndahkan itu. Ia sombong karena takut bersaing, ia congkak karena takut kehilangan, ia tinggi hati karena tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai.

Sebaliknya orang yang rendah hati, dan tahu diri, biasanya cakrawala berpikirnya laksana padi, semakin berisi semakin merunduk. Dan inilah sesungguhnya salah satu tanda orang yang beriman.[93]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pengertian Keluarga Sakinah Menurut Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI).

Keluarga bahagia, dalam istilah Islam adalah keluarga sakinah,

khususnya di Indonesia, menurut ISI diklasifikasikan sebagai berikut : [94]

---

[93] Nuryanis, *Agenda Generasi.*, hal. 38.
[94] Depag. RI., *Modul..*, hal. 68-69.

a. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.[95]

b. Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.

c. Keluarga Sejahtera II, yaitu kalau keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.

d. Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologisnya dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif menyumbangkan dan belum aktif giat dalam usaha kemasyarakatan.

e. Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan sebagaimana Keluarga Sejahtera III ditambah ia aktif dan teratur untuk menyumbang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Adapun indikator keluarga sejahtera tersebut adalah sebagai berikut:

Keluarga Sejahtera (KS) I.

1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[95] Kebutuhan dasar minimum adalah makan, sandang dan tempat tinggal layak dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar.

2) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian
3) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah
4) Bila anak sakit dibawa ke petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern

Keluarga Sejahtera II mempunyai indikasi sebagai berikut:

Selain harus memenuhi syarat KS I maka ditambah syarat

1) paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
2) Seluruh anggota keluarga paling kurang memperoleh satu stel pakaian baru dalam satu tahun.
3) Luas lantai rumah paling kurang 8 m2 untuk tiap penghuni rumah.
4) Seluruh anggota keluarga yang berumur dibawah 60 tahun dewasa ini dapat membaca tulisan latin.
5) Seluruh anak berusia 6 sampai 12 tahun bersekolah pada saat ini.
6) Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai pekerjaan tetap.
7) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianutnya.

Keluarga Sejahtera III mempunyai indikasi sebagai berikut:

Selain harus memenuhi syarat KS II maka ditambah syarat:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Anak hidup paling banyak dua orang atau bila lebih dari dua orang keluarga masih dalam Pasangan Usia subur (PUS) memakai kontrasepsi saat ini.

b) Sebagaimana dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.

c) Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari.

d) Keluarga mengadakan rekreasi keluar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan.

e) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/majalah.

f) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.

g) Keluarga berupaya meningkatkan kemampuan beragama.

Apabila keluarga itu memenuhi syarat-syarat di atas dan ditambah dengan syarat di bawah ini maka keluarga tersebut dimasukkan dalam tingkatan keluarga sejahtera III plus. Syarat tersebut adalah :

1) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.

2) Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ormas.

Demikian Kriteria tentang keluarga sejahtera yang ditentukan oleh ISI, yang menurut hemat penulis kriterianya masih terfokus pada unsur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemenuhan kebutuhan jasmani dan sedikit sekali unsur yang memenuhi kebutuhan rohani.

3. Pengertian Keluarga Sakinah Menurut Departemen Agama.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pasal 1, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Dengan kata lain, keluarga yang dibentuk dari perkawinan tersebut merupakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau keluarga sakinah.

Adapun pengertian keluarga sakinah menurut Departemen agama RI adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih saying antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.[96]

Adapun Kriteria umum keluarga sakinah adalah terklasifikasi sebagai berikut :

Keluarga Pra Sakinah, keluarga sakinah I, sampai dengan sakinah III dan sakinah Plus. Kriteria sakinah I sampai dengan sakinah plus berbeda-beda, dan dapat disampaikan sebagai berikut:

---

[96] Depag RI, *Modul.*, hal. 23 .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal seperti keimanan, shalat, zakat, puasa, papan, pangan dan kesehatan. Biasanya keluarga ini berindikasi :

a) Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang syah (kumpul kebo).
b) Tidak melakukan shalat, puasa, zakat.
c) Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis.
d) Berbuat asusila dan sering terlibat perkara krimunal.

2) Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan yang telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, indikatornya adalah:

a) Perkawinannya telah sesuai dengan UU no. 1 tahun 1974
b) Mempunyai perangkat alat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib
c) Jika sakit sering pergi kedukun dan masih percaya tahayul
d) Jarang menghadiri majelis pengajian dan secara ekonomi tergolong fakir miskin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, selain itu juga telah dapat memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan mampu berinteraksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai ketakwaan dan keimanannya dan belum dapat menabung dan beramal jariyah, indikasinya adalah

   a) Tidak terjadi perceraian.
   b) Memiliki rumah sendiri walaupun sederhana.
   c) Keluarga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.
   d) Tidak terlibat perkara kriminal, perjudian, mabuk, prostitusi dan perkara moral lainnya.
   e) Mampu memenuhi standart makan empat sehat lima sempurna.

3) Keluarga sakinah III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketakwaan dan pengembangan keluarganya, tetapi belum sampai menjadi pemuka bagi lingkungannya. Keluarga ini indikatornya adalah:

   a) aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun keluarga.
   b) Mampu berqurban, berzakat, infak dan wakaf.
   c) Berhaji secara baik dan benar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Rata-rata keluarga tamat pendidikan SLTA ke atas.

4) Keluarga Sakinah Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketakwaan dan pengembangannya serta telah dapat menjadi suri teladan bagi lingkungannya, indikasinya selain indikasi Keluarga Sakinah III adalah ditambah dengan mampu menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakatnya[97].

Demikian gambaran profil keluarga sakinah menurut departemen agama, yang menurut hemat penulis, Depag berusaha menyeimbangkan antara indikator kebutuhan manusia secara lahir dan batin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Faktor Pendukung Terciptanya Keluarga Sakinah

Sodiq A Kuntoro mengutip pendapat Maslow bahwa ada enam kebutuhan dasar manusia, *basic needs*, yang harus terpenuhi, kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan phisik (*physical needs*), kebutuhan tumbuh (*growth needs*), kebutuhan rasa aman (*the need for security*), kebutuhan pengalaman baru (*the need for new experience*), kebutuhan kasih sayang (*the need for affection*), kebutuhan penghargaan (*the need for recognition*).[98]

---

[97] *Ibid.*, hal. 28.

[98] Sodiq A Kuntoro, *Dimensi Manusia Dalam Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hal. 29.

Adapun kebutuhan dasar manusia menurut Chorus ialah berupa kebutuhan biologis, sosiokultural dan kebutuhan metaphisis/religi.[99]

Dalam khasanah pemikiran Islam, hak-hak yang menjadi kebutuhan dasar manusia yang wajib dilindungi itu sekurang-kurangnya ada lima. Yakni hak hidup (*hifzh al-hayah*); hak berkeyakinan/beragama (*hifzh al-din*); hak berpikir dan berpendapat (*hifzh al-aql*); hak untuk berketurunan (*hifzh al – nasl*); hak atas sarana kehidupan atau property *(hifh al-mal)*.[100]

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok manusia adalah: Kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani umpama pakaian, makanan, perumahan, kesehatan dan lain sebagainya. Kebutuhan rohani misalnya, agama, filsafat hidup, moral dan lain sebagainya. Kebutuhan sosial cultural misalnya, pergaulan, kebudayaan dan lainnya.

Semua kebutuhan ini saling kait mengait dan secara minimal harus terpenuhi untuk dapat disebut keluarga yang bahagia atau dalam bahasa agama disebut keluarga yang sakinah.

Berdasar kenyataan di atas secara empiris terbukti ada beberapa pilar yang dapat menunjang terwujudkan keluarga sakinah. Apabila pilar tersebut dalam rumah tangga dapat terbangun dengan baik maka kehidupan keluarga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[99] Pendidikan Pra Nikah dan Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga (Yogyakarta: Bag. Pro. Bina Keluarga Sakinah Kanwil depag Prop. DIY, 2004), hal.. 24.

[100] Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 34.

akan semakin kuat untuk menuju keluarga yang sakinah. Beberapa pilar tersebut adalah:

1. Pilar Agama.

Pilar ini di pandang sebagai hal penting untuk mewujudkan keluarga sakinah. Mengingat bahwa pemahaman dan pengamalan agama mempunyai hubungan signifikan dengan ketenteraman dan kebahagiaan keluarga. Menurut M. Quraish Shihab memahami dan melaksanakan tuntunan agama akan melahirkan kebahagiaan karena agama merupakan fitrah manusia maka pasti petujuknya tidak ada yang bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia.[101]

Dalam agama menghendaki kebahagiaan dan agama membicarakan soal kebaikan dan keburukan. Kebaikan harus dikerjakan dan keburukan harus ditinggalkan. Dalam agama membawa ajaran moral dan mengajarkan agar manusia mempunyai budi pekerti luhur. Di samping ajaran tentang ketuhanan, ajaran tentang moral merupakan dasar dalam tiap agama.

Di samping itu pilar agama juga diharapkan dapat memberikan spirit pada aspek-aspek lainnya serta memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga.

2. Pilar Ekonomi.

[101] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati.*, hal. 52.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Segenap kehidupan, tak terkecualikan dalam kehidupan keluarga tidak lepas dari masalah ekonomi. Howard Mark, direktur pusat penelitian perkawinan dan keluarga di Universitas Denver Amerika, menyatakan bahwa masalah ekonomi khususnya keuangan sering menjadi sumber nomor satu penyebab pertengkaran pasangan suami isteri.[102]

Untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga erat berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga. Tetapi ini tidak mengandung arti bahwa keluarga yang ekonominya kuat, pasti hidup dalam kebahagiaan. Tetapi bagaimanapun ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan dari keluarga bersangkutan.

Hal ini menunjukkan betapa urgennya pilar ekonomi harus diperkuat dalam sebuah keluarga dalam rangka menuju keluarga yang sakinah.

Sementara itu, menurut Sunyoto Usman, ada tiga factor yang menyebabkan kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Faktor tersebut adalah factor individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginality* seperti: sikap parochial, apatisme, fatalisme atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[102] Shinta Teviningrum, "repotnya Mengelola Keuangan Keluarga" Majalah Perkawinan dan Keluarga, Edisi No. 372/Th XXXXI/2003, (Jakarta: BP4 Pusat, 2003), hal. 5.

kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif.[103]

3. Pilar Kesehatan.

Satu anugerah dari Allah SWT yang sering terlupakan oleh manusia adalah kesehatan, sebab tanpa adanya kesehatan yang memadai akan mengganggu aktifitas manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini. Begitu pula arti penting kesehatan dalam sebuah keluarga, segenap anggota keluarga akan merasa tidak tenteram apabila ada anggota keluarganya yang jatuh sakit atau sakit-sakitan. Dalam keadaan yang demikian segenap anggota keluarga akan merasakan dampaknya, ketenteraman kehidupan keluarga akan sedikit banyak terganggu dan akhirnya akan berpengaruh pada sulitnya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.

Menurut M Quraish Shihab, ada tiga jenis olah raga yang dianjurka oleh Nabi Muhammad saw., dalam salah satu hadits, adalah: *ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, dan menunggang kuda.* Tentunya ini bukan berarti bahwa hanya ketiga olah raga itulah yang dianjurkan untuk diikuti oleh kaum Muslimin. Mengapa Nabi berolahraga, jelas jawabnya adalah untuk menjaga kesehatan jasmani.[104]

---

[103] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hal. 128.

[104] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati.*, hal. 56.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nabi sangat memperhatikan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, Nabi saw juga memperingatkan bahwa orang yang kuat atau pegulat bukannya yang hanya memiliki kekuatan fisik semata, tetapi juga yang mampu mengendalikan diri. [105]Oleh karena itu dengan memahami penjelasan tersebut dalam kaitannya berolahraga maka olah raga tidak sekedar untuk meraih kesehatan jasmani semata. Lebih dari itu ada tujuan kejiwaan.

4. Pilar Pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi terwujudnya keluarga sakinah. Sebab dengan berpendidikan kehidupan suatu keluarga akan lebih berpotensi untuk mewujudkan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh orang bijak, "Dengan ilmu hidup menjadi mudah". Mudah di sini tentu saja mencakup berbagai masalah kehidupan, tak terkecuali dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah. Hal ini seiring dengan firman Allah SWT. QS (58): 11. Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*[106]

Demikianlah beberapa aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam upaya untuk menciptakan keluarga sakinah. Oleh

[105] Ibid.
[106] QS. (58): 11.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karenanya untuk mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya tertumpu pada satu aspek saja melainkan berbagai aspek yang saling menopang secara holistik.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

DESKRIPSI POLA PEMBINAAN KADER MOTIVATOR DESA BINAAN KELUARGA SAKINAH (DBKS) KOTA YOGYAKARTA

A . Profil Kota Yogyakarta

1. Keadaan Geografi

Kota Yogyakarta terletak antara 110 24' 19" – 110 28'53" Bujur Timur dan antara 07 49'26" – 07 15"24" Lintang Selatan dengan luas sekitar 32, 5 Km2 atau 1,02% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang terletak di Dataran lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relative datar (antara 0-2%) dan pada ketinggian rata-rata 114 m dpa. Sebagian besar jenis tanahnya *regosol* dengan formasi geologi batuan sediment *old andesit*.[107]

Kota Yogyakarta terdapat tiga sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu: Sungai Gajah Wong yang mengalir di bagian Timur kota, Sungai Code yang mengalir di bagian tengah Kota dan Sungai Winongo yang mengalir di bagian Barat Kota Yogyakarta. [108]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[107] *Buku Saku Kota Yogyakarta 2004*, (Yogyakarta: Badan Pusat Statistik,2004) hal. 3.

[108] *Ibid.*

Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 610 RW, dan 2.512 RT. Adapun batas wilayah Kota Yogyakarta terdiri :

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman.

Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah sekitar 1,02% dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km. Dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km. [109]

2. Penduduk.

Jumlah penduduk yang menempati wilayah Kota Yogyakarta, tingkat kepadatan dan pertumbuhan penduduknya sesuai dengan hasil sensus tahun 2000 adalah berjumlah total : 397.398, dengan tingkat kepadatan 12. 228 jiwa/Km2. Adapun tingkat pertumbuhan penduduknya adalah : 0.37%[110].

Dilihat dari segi prosentase kelompok umur, jumlah penduduk Kota Yogyakarta terdiri dari :

- Usia 0 – 4 tahun = 6.40.

[109] *Ibid.*
[110] *Ibid.*, hal. 19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Usia 5 – 9 tahun =6.25.
- Usia 10 – 14 tahun = 6.39.
- Usia 15 – 24 tahun = 28.58.
- Usia 25 – 49 tahun = 36.79.
- Usia 50 tahun lebih = 15.59.[111]

Dilihat dari segi rasio jenis kelamin, penduduk Kota Yogyakarta terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah : 194.530. Jenis kelamin perempuan berjumlah : 202.868.[112] Dari data di atas dapat dilihat bahwa penduduk kota Yogyakarta prosentase jumlah kaum perempuan mencapai 65 %.

Penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status perkawinan dan jenis kelamin [113] dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Belum Kawin	87.280	85.359	172.639
Kawin	73.352	80.950	154.302
Cerai Hidup	873	2.659	3.532
Cerai Mati	2.919	15.652	18.571

[111] *Ibid.*, hal. 20.

[112] *Ibid.*, hal. 21.
[113] *Ibid.*, hal. 23.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari data di atas terlihat bahwa prosentase angka perceraian, cerai hidup, penduduk Kota Yogyakarta yaitu mencapai tingkat 0.7 %

Dilihat dari pendidikan yang ditamatkan penduduk Kota Yogyakarta yang berumur lima tahun ke atas adalah sebagai berikut:

Belum tamat SD: 58.941

Sekolah Dasar: 67.843.

SLTP: 61.091.

SLTA 139.818.

Diploma I/II 3.338.

Akademi/D III 14.434.

PT/ Diploma IV 27.086.[114]

Menurut tingkat kesejahteraan, Prosentase jumlah keluarga di Kota Yogyakarta hasil pendataan tahun 2004 yang berjumlah 84.061. adalah sebagai berikut:

Keluarga Prasejahtera 6.14.

Keluarga sejahtera I 34.33.

Keluarga sejahtera II 18.27.

Keluarga sejahtera III 33. 39.

Keluarga sejahtera Plus 7.86.[115]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[114] *Ibid.*, hal. 24.
[115] *Ibid.*, hal. 27.

Adapun angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta tahun 1999 dan 2002 menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tahun 1999 laki-laki : 70.4 dan perempuan: 74.2.

Tahun 2002 laki-laki : 70.9 dan Perempuan: 74.8.[116]

3. Sosial dan Keagamaan.

Kota Yogyakarta dilihat dari jumlah fasilitas sosial dan pendidikkan tahun 2004/2005 [117] adalah sebagai berikut :

SEKOLAH	JUMLAH	KELAS	GURU	MURID
TK	206	525	1.015	11.204
SD/MI	221	1.591	2.543	45.236
SMP/MTs.	66	684	1.943	24.811
SMA/MA	86	1.181	3.706	37.639
SLB	7	127	189	438
PT	50	-	-	76.071

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun jika dilihat dari aspek sarana kesehatan dan derajat kesehatan penduduk Kota Yogyakarta tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Dokter praktek jumlahnya 1.105. terinci sebagai berikut :

Spesialis : 529.

---

[116] *Ibid.*, hal. 32.
[117] *Ibid.*, hal. 35-40.

Umum : 409.

Gigi :167.[118]

Selain dari jumlah dokter tersebut di atas, Kota Yogyakarta juga terdapat fasilitas apotek yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 senantiasa mengalami pertumbuhan, adapun datanya adalah sebagai berikut :

Tahun 2000 : 61.

Tahun 2001 : 73.

Tahun 2002 : 94.

Tahun 2003 : 101.

Tahun 2004 : 117.

Adapun derajat kesehatan, khususnya bagi Balita yang mengalami penderita gizi buruk di bawah garis merah (BGM) hasil penimbangan tahun 2003 dan 2004 adalah sebagai berikut:

Bulan	Tahun 2003	Tahun 2004
Januari:	665	494
Februari:	672	549
Maret:	533	571
April:	572	559
Mei:	575	557
Juni:	661	555

[118] *Ibid.*, hal. 42-43.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Juli:	563	555
Agustus:	453	549
September:	551	557
Oktober:	484	556
Nopember:	490	575
Desember:	534	561.[119]

Dari data di atas dapat dilihat bahwa balita yang mengalami gizi buruk relatif tidak mengalami penurunan yang signifikan. Dan apabila dilihat dari prosentase status gizi Balita dari tahun tersebut di atas adalah sebagai berikut

Status Gizi	Tahun 2003	Tahun 2004
Gizi buruk	0.39	1.16
Gizi kurang	12.00	10.88
Gizi Normal	84.10	84.93
Gizi lebih	3.98	3.03.[120]

Dari segi prosentase penduduk miskin di Kota Yogyakarta dan DIY dapat dilihat dari data sebagai berikut : Tahun 2003 penduduk miskin di Kota Yogyakarta mencapai 12.63 % sedang untuk Prop. DI Yogyakarta mencapai 19.85 %. Untuk tahun 2004 penduduk miskin Kota Yogyakarta mencapai 12.66 % sedangkan Di Propinsi DIY mencapai 19.13%.[121]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[119] *Ibid.*, hal. 46.
[120] *Ibid.*, hal. 47.
[121] *Ibid.*, hal. 52.

Apabila ditinjau dari lapangan pekerjaan, penduduk Kota Yogyakarta di atas umur 15 tahun yang bekerja menurut lapangan usaha di berbagai sektor dapat dijelaskan dengan data berikut ini.

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	538	336	874
Perkebunan	142	43	185
Perikanan	78	15	93
Peternakan	363	80	443
Peternakan lainnya	215	99	314
Industri Pengolahan	5. 819	2.733	8.552
Perdagangan	20.321	23.861	44.182
Jasa	47.102	35.140	82.242
Angkutan	3.528	260	3.789
Lainnya	10.548	6.901	17.449
Jumlah :	88.655	69.468	158.123.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan apabila dilihat dari banyaknya penduduk Kota Yogyakarta yang menganut agama tahun 2004 terinci sebagai berikut : Jumlah Total Penduduk : 398.004.

Islam:	329.376
Katholik:	40.516
Kristen:	25.122
Hindu:	870

Budha: 1.723

Lainnya: 397[122]

B. Deskripsi Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS).

Sebagaimana tercantum dalam buku Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Petunjuk Teknis Pola Pembinaan Keluarga Sakinah Tindak Lanjut Instrukti Gubernur Nomor 10/Inst/1993 Yang Disesuaikan dengan KMA Nomor 3 Tahun 1999 terbitan Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001, Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) adalah sebagai berikut:

1. Dasar Pelaksanaan DBKS

Sebagaimana yang tercantum dalam buku petunjuk teknis DBKS, dasar dan landasan pelaksanaan program DBKS sendiri adalah:

b. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

c. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

d. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.

e. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tehun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

---

[122] *Ibid.*, hal. 41.

f. Keputusan Dirjen BIUH Nomor D/71/1/1999 Tentang Juklak Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

g. Instruksi Gubernur Nomor 10/1993 Tentang Pelaksanaan Program DBKS.

h. Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi DIY Nomor 124/KPTS/1992 Tentang Pengesahan Hasil Musda IX BP-4 Tehun 1992 khususnya lampiran 3 tentang Pola Pembinaan Keluarga Sakinah.[123]

2. Beberapa Istilah dan pengertian dalam DBKS

a. Kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten dan atau daerah Kota di bawah Kecamatan.

b. Desa adalah kesatuan masyarakat hokum yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah Kabupaten.

c. Desa Binaan Keluarga Sakinah disingkat DBKS adalah kelurahan/desa di DIY yang ditunjuk oleh Bupati/Walikota untuk melaksanakan program pembinaan keluarga sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[123] Kanwil Prop DIY, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah Petunjuk Teknis DBKS*, (Yogyakarta: Bag Pro. 2001) hal. 1-2.

d. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang dalam suasana kasih saying antara anggota keluarga dan lingkugannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan dan menghayati memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah.[124]

2. Struktur Organisasi dan Hirarki Pola DBKS

Karena DBKS merupakan sebuah sistem yang organisasinya jelas, maka ada hirarki–hirarki saling terkait dari pusat hingga daerah yang mempunyai fungsi pembinaan, konsolidasi dan komando pada hirarki yang ada pada level DBKS di bawahnya. Struktur organisasi tersebut dari berbagai level adalah sebagai berikut.

Sebagai Pembina :

a. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Pusat adalah Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.
b. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Propinsi adalah Gubernur.
c. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Kota/Kabupaten adalah Bupati atau Walikota.
d. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Kecamatan adalah Camat.
e. Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Desa/Kelurahan adalah Kepala Desa/Lurah dan sebagai ketua umum.

[124] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagai koordinatif dan Konsultatif ialah:

a. Kelompok Kerja Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Propinsi DIY adalah Kepala Kanwil Departemen Agama, Asek III, Biro Bina Sosial, Bapeda, PMD, Kanwil BKKBN, Kabid. Urais, Kabid. Penais, Kabid. Pendais, Kabid Binruais, Kanwil Dinas, Kanwil Depkes, Dinas Tenaga Kerja, Kanwil Deperindag.

b. Kelompok Kerja Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Kabupaten/Kota adalah Kepala Kantor Departemen Agama Kab./Kota, Asek III, Bagian Sosial, Bappeda, PMD, BKKBN, Kasi Urais, Kasi Penais, Kasi Pergurais, Kasi Pendais, Kandep Diknas, Depkes, Dinas Tenaga Kerja dan Deperindag.

c. Satuan tugas Gerakan Keluarga Sakinah Kecamatan adalah Kepala KUA, Kasi PMD, Penyuluh dan PPAI serta Instansi Tingkat Kecamatan.

d. Penggerak Gerakan Keluarga Sakinah Kelurahan/Desa adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, P3N, Kasi I LKMD, P2A, Penyuluh agama, ulama, tokoh agama dan masyarakat.

e. Kader motivator adalah sekelompok orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan lainnya yang ditunjuk oleh Kepala Desa atau Lurah untuk melaksanakan pembinaan kepada warga masyarakat sesuai dengan kesepakatan dan aturan yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Warga binaan adalah keluarga yang menjadi sasaran binaan pada desa/kelurahan Desa Binaan Keluarga Sakinah.[125]

3. Lima Kunci Pokok Pembinaan Keluarga Sakinah

Sesederhana organisasi apapun tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapainya, begitu pula organisasi yang ada pada DBKS. Ada lima kunci pokok yang ingin dicapai dalam pembinaan keluarga sakinah pola DBKS. Lima kunci tersebut adalah :

a. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga dengan menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga sehingga terbebas dari tiga buta, yaitu

1) Buta baca tulis Al-Qur'an
2) Buta ibadah
3) Buta akhlak mulia

Dengan melakukan antara lain:

1) Membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga
2) Membiasakan membaca Al-Qur'an
3) Mengadakan amaliah ubudiah dalam keluarga

b. Peningkatan pendidikan baik kualitas maupun kuantitas, antara lain :

1) Pendidikan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa (tauhid)
2) Pendidikan Iptek
3) Pendidikan Ketrampilan

---

[125] *Ibid.*, hal. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Pendidikan Akhlak

5) Pendidikan Kemandirian

c. Kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik, antara lain:

1) Perilaku hidup bersih dan sehat

2) Olah raga keluarga secara rutin.

3) Gizi keluarga terjaga.

d. Ekonomi yang stabil, dengan kegiatan antara lain:

1) Pengendalian keuangan

2) Pembudayaan menabung

3) Memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga.

e. Hubungan fungsional yang seimbang serasi dan selaras, intern dan antar keluarga dan lingkungan, antara lain:

1) Menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga.

2) Mengembangkan dan membina akhlak mulia dalam keluarga.

3) Mengembangkan kecintaan pada lingkungan.[126]

4. Prosedur Penetapan Tahapan Desa Binaan Keluarga Sakinah

Camat mengusulkan kepada Bupati/Walikota sekurang-kurangnya satu Desa/Kelurahan setiap tahun, untuk ditetapkan sebagai Desa Binaan Keluarga Sakinah. Usulan Desa/Kelurahan Desa Binaan Keluarga Sakinah dimaksud

[126] *Ibid.*, hal. 3-4.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat diusulkan setiap lima tahun sesuai dengan kebijaksanaan Bupati/Walikota.

Usulan Desa Binaan Keluarga Sakinah perlu dipertimbangkan kondisi masyarakat dalam pengamalan agamanya masih rendah dan atau desa yang termasuk wilayah kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Usulan calon Desa Binaan Keluarga Sakinah sekurang-kurangnya tiga bulan sebelum tahun anggaran sudah disampaikan kepada Bupati/Walikota. Desa Binaan Keluarga Sakinah ditetapkan Bupati/Walikota sekurang-kurangnya pada Bulan Pebruari.[127]

5. Tahapan Desa Binaan Keluarga Sakinah

Program Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Rintisan Pada Tahun I.

Pada tahapan ini aktifitas yang dilakukan adalah penetapan Desa/ Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah oleh Bupati/Walikota, pembentukan kelompok kerja tingkat Kabupaten/Kota yang bersifat permanent oleh Bupati/Walikota, pembentukan Satuan Tugas (SATGAS) tingkat Kecamatan oleh camat dan pembentukan Tim Penggerak DBKS di tingkat kelurahan/desa oleh Lurah/Kepala Desa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[127] *Ibid.*, hal. 4-5.

Aktifitas berikutnya adalah pencanangan Desa Binaan Keluarga Sakinah, pencanangan dilaksanakan oleh Bupati/Walikota dan dihadiri pokja propinsi. Waktu pencanangan pada bulan Maret dan tempat pencanangan dilaksanakan di salah satu desa yang ditetapkan sebagai Desa Binaan Keluarga Sakinah. pa

Aktifitas lain pada tahun pertama atau tahun rintisan adalah pemasyarakatan Desa Binaan Keluarga Sakinah. Pemasyarakatan/sosialisasi DBKS dilaksanakan oleh kelompok kerja (POKJA) Desa Binaan Keluarga Sakinah Kabupaten/Kota. Waktu pemasyarakatan dilaksanakan pada Bulan April-Mei. Pemasyarakatan dihadiri oleh Tim Penggerak Desa/Kelurahan, calon kader motivator DBKS Desa/Kelurahan, anggota SATGAS DBKS Kecamatan, adapun sepagat tempat pemasyarakatan dilaksanakan di balai desa atau tempat lain yang telah ditetapkan.[128]

Aktifitas berikutnya adalah Penetapan Kader Motivator. Penetapan kader motivator dilakukan oleh kades/lurah selaku ketua umum Tim Penggerak DBKS Desa/Kelurahan.

Kader motivator dalam melaksanakan tugasnya dikoordinir oleh Tim Penggerak DBKS Desa/Kelurahan. Kader motivator ditetapkan dengan surat keputusan kepala desa dan pada Bulan Juni surat penetapan sudah diterbitkan.

Kader motivator terdiri dari tokoh agama, guru agama, penyuluh agama, dan tokoh organisasi keagamaan.Tokoh masyarakat seperti ketua RT,

[128] *Ibid.,* hal. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RW, KKLKMD, PKK Dusun, PNS dan TNI, sekurang-kurangnya setiap RT ada satu orang kader motivator. Setelah Kader ditetapkan tahap berikutnya adalah pembekalan Kader motivator.[129]

b. Tahap Pembinaan (pada tahun kedua)

Pada tahap pembinaan yang dilakukan pada tahun kedua, aktifitas dan agenda kegiatan yang dilaksanakan dalam DBKS adalah, pendataan warga binaan, pembinaan dan penyuluhan warga binaan (WABIN) oleh Kader Motivator.

Agenda berikutnya adalah monitoring kegiatan, sebagai sasarannya adalah SATGAS dan Tim Penggerak yang dilakukan oleh Pokja satu dan Pokja dua. Acara da monitoring adalah Tim Penggerak Desa melaporkan keberhasilan dan masalah yang dihadapi dalam pembinaan DBKS, dilanjutkan pembinaan yang dilakukan oleh Pokja satu dan dua. [130]

c. Tahap Pemantapan (pada tahun ketiga)

Pada tahap pemantapan diharapkan semua aspek pembinaan DBKS sudah mulai nampak hasilnya, baik aspek peningkatan kualitas agama maupun aspek yang lain, maka pada tahap pemantapan ini adalah masa untuk dievaluasi, dengan tahapan evaluasi sebagai berikut:

Evaluasi Tingkat Kecamatan, pelaksana Satgas DBKS Kecamatan, waktu bulan pertama triwulan III, materi evaluasi terkait dengan organisasi,

---

[129] *Ibid.*, hal. 5-6.
[130] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

administrasi DBKS dan kegiatannya. Tujuannya adalah mengetahui sistem dan tata kerja DBKS, menentukan sample keluarga teladan dan mengetahui sektor yang harus dimantapkan.[131]

Evaluasi Tingkat Kabupaten/Kota dilakukan oleh pokja Kabupaten/Kota, waktu bulan kedua triwulan III. Sasaran DBKS yang telah ditetapkan/ditunjuk oleh Satgas Kecamatan. Tujuannya adalah mengetahui keberhasilan pembinaan DBKS mengenai administrasi dan pelaksanaan program kerja oleh Pokja Kabupaten/Kota, mengetahui desa DBKS yang telah memenuhi atau mendekati 5 aspek kehidupan keluarga, menetapkan satu desa DBKS untuk maju ke tingkat Propinsi.[132]

Evaluasi Tingkat Propinsi, pelaksana Pokja Pembina DBKS Propinsi Waktu bulan ketiga triwulan III. Sasaran desa DBKS yang ditetapkan Pokja Kabupaten/Kota. Tujuan mengetahui keberhasilan DBKS oleh Pokja Kabupaten/Kota mengenai administrasi maupun pelaksanaan program kerja. Memberi dorongan kepada Pokja Kabupaten/Kota untuk lebih memacu dalam membina desa DBKS di wilayahnya; Memberdayakan setiap keluarga untuk memiliki kesadaran dan mengetahui akan hak kewajibannya.[133]

d. Tahap Pasca Evaluasi/Pengembangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[131] *Ibid.*, hal. 9.
[132] *Ibid.*
[133] *Ibid.*,

Evaluasi DBKS bukan berarti pembinaan DBKS telah selesai, akan tetapi pasca evaluasi ada kegiatan sebagai berikut : pemeliharaan, peningkatan dan pengembangan.[134]

Adapun langkah-langkah/kegiatan yang dilaksanakan adalah penyelesaian pembinaan DBKS yang dilaksanakan oleh BP4, dalam hal ini adalah kepala KUA selaku ketua BP4 Kecamatan yang dibantu Penyuluh Agama, PPAI, P2A Kecamatan dan P2A Desa/Kelurahan serta Tim Penggerak Desa/Kecamatan dan kader motivator.

Untuk langkah pengembangan DBKS dilakukan dengan melakukan

1) Pembinaan keluarga di dusun melalui pengajian, majelis taklim atau kegiatan sosial.
2) Mempertahankan dan melestarikan kegiatan yang telah ada.
3) Mekanisme pelestarian dan pengembangan DBKS pasca evaluasi diatur oleh Pokja DBKS Kabupaten/Kota, Satgas DBKS Kecamatan dan Tim Penggerak Desa/Kelurahan.[135]

Demikianlah sekilas gambaran Pembinaan Keluarga Sakinah Pola DBKS di wilayah D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya, konsep ini jugalah yang dipedomani dalam pelaksanaan pembinaan DBKS di Kota Yogyakarta.

C. Pengelolaan Pembinaan Kader Motivator DBKS

[134] *Ibid.*, hal. 10-11.
[135] *Ibid.*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Dasar

Karena pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah itu merupakan salah satu komponen pada Pola DBKS, maka sebagai dasar pelaksanaan program pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta adalah Instruksi Gubernur Kepala Daerah No. 10/ Instr/ 1993. Dalam insrtuksi tersebut menugaskan *pertama*, kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk menyusun program dalam perwujudan Keluarga Sakinah, dan mengevaluasi serta melaporkan kepada Gubernur Kepala Daerah terhadap pelaksanaan program binaan Keluarga Sakinah.

K*edua,* kepada Bupati/ Walikota se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diintruksikan untuk menetapkan Desa Binaan Keluarga Sakinah di wilayahnya; mengkoordinasikan pelaksanaan program pembinaan Keluarga Sakinah; serta memerintahkan kepada Camat/ Kepala Desa/ Lurah untuk membentuk dan menindak lanjuti program pelaksanaan Keluarga Sakinah.[136]

Apabila dilihat dari sistem perundang-undangan secara vertical maka kedudukan Desa Binaan Keluarga Sakinah mempunyai payung hukum yang lebih kuat dan jelas. Adapun dasar hukum tersebut adalah:

a. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

---

[136] Kanwil Prop DIY, *Pola Pembinaan.*,hal. 9-14.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukandan Pembangunan Keluarga Sakinah.

c. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.

d. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

e. Keputusan Dirjen BIUH Nomor D/71/1/1999 Tentang Juklak Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

f. Intruksi Gubernur nomor 10/1993 Tentang Pelaksanaan Program DBKS.

g. Keputusan Kepala Kantor Wilayah departemen Agama Propinsi DIY Nomor: 123/KPTS/1992 Tentang Pengesahan Hasil Musda IX BP-4 Tahun 1992 khususnya lampiran 3 tentang Pola Pembinaan Keluarga Sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tujuan dan Fungsi.

Adapun sebagai tujuan pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah pada Program DBKS sebagai pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Sebagai tujuan umum program Pembinaan kader motivator Gerakan Keluarga Sakinah adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia

secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah dalam mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia.[137]

Adapun tujuan khusus program Pembinaan kader motivator keluarga sakinah adalah :

a. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.
b. Memberdayakan ekonomi umat melalui peningkatan kemampuan ekonomi keluarga, kelompok keluarga sakinah, koperasi masjid, koperasi majelis taklim dan upaya peningkatan ekonomi kerakyatan lainnya, serta memobilisasi potensi zakat, infak dan sadaqah.
c. Meningkatkan gizi masyarakat melalui pembinaan calon poengantin, ibu hamil dan menyusui, bayi, balita dan anak usia sekolah dengan pendekatan agama.
d. Meningkatkan kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan agama dan gerakan jum'at bersih.
e. Meningkatkan upaya penanggulangan Penyakit Menular Seksual dan HIV/ AIDS melalui pendekatan moral keagamaan.[138]

Sebagai sasaran Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah adalah seluruh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[137] Depag RI, *Modul.*, hal. 95.
[138] *Ibid.*

keluarga dan masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya keluarga tertinggal.

Untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah maka fungsi dari pembinaan kader motivator gerakan keluarga sakinah Pola DBKS adalah agar dapat mewujudkan :

1) Tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
2) Agar masyarakat tidak terseret pada pola pikir materialisme dan lebih menghargai kebenaran, kebaikan dan keadilan.
3) Agar derajat kemiskinan (termasuk keterbelakangan dan buruknya kesehatan) penduduk dapat ditekan seminimal mungkin melalui penguatan institusi keluarga dan masyarakat.
4) Agar ketahanan keluarga terus meningkat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dampak negative budaya asing yang merusak tatanan kehidupan rumah tangga.[139]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Materi

Di dalam pembinaan kader motivator keluarga sakinah Pola DBKS materi yang diajarkan kepada Kader adalah meliputi :

---

[139] Depag RI., *Modul* hal. 98.

a. Pola pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah.

Materi pembinaan ini sengaja diberikan dengan tujuan agar para Kader Motivator mampu memahami tentang maksud dan tujuan Gerakan Keluarga Sakinah dan dapat membedakan dengan Gerakan Keluarga Sejahtera.

Adapun sebagai tujuan khususnya adalah agar setiap Kader Motivator mampu memahami tentang latar belakang Gerakan Keluarga Sakinah; Kader mampu memahami maksud dan tujuan gerakan keluarga sakinah, dan mampu menjelaskan tentang gerakan keluarga sakinah kepada orang lain secara benar Serta Kader mampu menjadi Kader Motivator Keluarga Sakinah.

b. Metode pendataan warga binaan.

Materi pendataan warga binaan ini diberikan kepada peserta dengan bertujuan agar setiap peserta mengetahui dengan benar akan kondisi kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat yang Pra Sakinah, sakinah I, Sakinah II, Sakinah III dan kondisi keluarga yang telah mapu mencapai kategori sakinah Plus.

Pendataan ini sangat diperlukan dalam upaya untuk mengetahui secara riil kondisi warga binaan untuk meningkatkan statusnya.

c. Pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan umum dari perlunya materi pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga adalah agar tiap Kader Motivator dapat memahami pola pendidikan Agama dalam keluarga dan mampu menyampaikan pengetahuannya kepada para orang tua di kelompok warga binaannya.

Sebagai tujuan khususnya adalah agar setiap Kader Motivator memahami materi pendidikan agama dalam keluarga, Kader menguasai teknik penyampaian materi pendidikan keluarga dan Kader Motivator mampu menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

d. Penanggulangan masalah-masalah keluarga/BP4.

Tujuan umum dari diberikannya materi cara atau teknik pemecahan masalah dalam keluarga adalah agar setiap Kader Motivator memahami hal-hal yang berkaitan dengan teknik konsultasi keluarga.

Adapun tujuan khususnya adalah agar setiap Kader Motivator mampu memahami klasifikasi permasalahan yang menjadi problem dalam rumah tangga; Kader Motivator mampu memahami dan mengenal bentuk penasehatan dan syarat-syarat sebagai penasehat. Dan Kader Motivator mampu memberiikan pemecahan dan pemasukan masalah perkiraan di keluarga.

e. Fiqh munakahat dan UU nomor 1 tahun 1974.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan diberikan materi ini adalah agar para Kader mengetahui bahwa sahnya sebuah perkawinan adalah harus dilakukan sesuai hukum masing-masing agamanya. Dan pentingnya pencatatan perkawinan bagi semua warga dalam rangka untuk mendapatkan kepastian hukum.

Tujuan khusus materi ini disampaikan adalah agar Kader Motivator mengetahui dan dapat menyampaikan tentang sarat dan rukun pernikahan dalam Islam, Kader mampu dan mengetahui tentang prinsip-prinsip atau azas mengenai perkawinan dalam UU nomor 1 tahun 1974 tersebut.

f. Pendidikan pranikah.

Tujuan umum dari arti pentingnya pendidikan pra nikah adalah agar Kader Motivator mampu memahami kondisi remaja adalah masa penuh gejolak yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Tujuan khususnya adalah agar Kader Motivator mampu memberikan pembinaan dan pemantapan kepada remaja tentang keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

g. Pembinaan kerukunan hidup beragama.

Tujuan materi ini disajikan kepada Kader Motivator, sebagaimana yang tercantum dalam buku edoman kerukunan hidup beragama,[140] adalah

[140] Pedoman Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Ajaran Islam (Jakarta: Depag RI, 1999), hal. iii-v.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agar Kader mampu memahami bahwa kerukunan umat beragama harus terpelihara, dijaga dan ditumbuhkembangkan dengan baik, agar realitas kerukunan umat beragama tetap menjadi potensi yang besar bagi pembangunan bangsa.

Tujuan khusus materi ini disajikan adalah agar Kader mampu menjelaskan tentang Tri Kondisi Ideal dalam pembangunan kehidupan beragama. Kondisi Ideal tersebut ialah suasana kerukunan interen umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

h. Pembinaan kesehatan dalam keluarga

Tujuan diberikannya materi pembinaan kesehatan dalam keluarga adalah agar Kader Motivator memahami ruang lingkup arti kesehatan dalam keluarga yang meliputi kesehatan jasmani anggota keluarga, kesehatan rohani keluarga dan kesehatan sosial keluarga.

Tujuan khusus diberikan materi ini agar Kader Motivator mampu menjelaskan akan arti penting gizi keluarga, reproduksi sehat, sanitasi lingkungan dan makanan halal.[141]

i. Pembinaan ekonomi keluarga (home industri)

---

[141] Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah (Jakarta : Ditjen Bimas Islam 2000), hal. 40.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan diberikannya materi pembinaan ekonomi dalam keluarga dimaksudkan agar Kader Motivator memahami dan mampu menjelaskan akan arti penting manajemen keuangan dalam keluarga, dan upaya optimalisasi lembaga-lembaga keuagan dalam Islam misal koperasi masjid, lembaga zakat, infak dan sadaqah.

Sebagai tujuan khususnya adalah Kader Motivator dapat menjelaskan kepada warga binaan akan arti penting pengendalian keuangan, pentingnya pembudayaan menabung dan Kader mampu menyampaikan untuk optimalisasi pekarangan atau industri rumah tangga dalam rangka menambah pemasukan keuangan keluarga.

j. Metode dakwah dan Penyuluhan.

Materi ini diberikan dengan tujuan agar para Kader Motivator dalam rangka melakukan sasaran pembinaan atau dakwah dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Sebagai tujuan khusus dari materi ini adalah agar para Kader dapat membuat rencana, mengorganisasikan, mengaktualisasikan dan mengevaluasi sehingga penyelenggaraan dakwahnya dapat berjalan dengan terarah dan teratur rapi . [142]

Demikian materi-materi yang disampaikan kepada para Kader Motivator dilihat dari tujuan umum dan tujuan khususnya.

---

[142] Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 48.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) **Peserta Didik.**

Yang dimaksud peserta didik pada pola pembinaan DBKS di sini adalah Kader Motivator itu sendiri. Karena kader motivator itu sama dengan peserta didik maka ia disebut juga sebagai subjek didik.

Kader Motivator dalam struktur DBKS, sebagaimana yang tertera dalam petunjuk teknis Pola Pembinaan Keluarga Sakinah,[143] sebelum melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya, terlebih dahulu dilakukan melalui proses pencarian Kader ditiap-tiap rukun tetangga (RT). Calon Kader tersebut setelah dipandang memenuhi kriteria kemudian ditetapkan sebagai Kader Motivator oleh Lurah/Kepala Desa sebagai Tim Penggerak DBKS. Kader Motivator DBKS agar mendapatkan legitimasi maka diterbitkan surat keputusan Lurah/Kepala Desa sebagai pegangan.

Adapun Kader Motivator DBKS direkrut dan dihimpun dari para tokoh /pemuka agama Islam seperti ulama, guru ngaji, guru agama Islam, penyuluh agama Islam, pembantu PPN, tokoh organisasi keagamaan (NU, Muhamadiyah, Muslimat NU, Aisyiyah, MDI, Al Hidayah dan sebagainya).

Kader Motivator juga direkrut dari tokoh masyarakat yang beragama Islam seperti pengurus LPMK, PKK, Ketua RT, RW dan ditambah orang yang mampu melaksanakan pembinaan keluarga sakinah.

---

[143] Kanwil Prop DIY, *Pola Pembinaan.*, hal. 38-39.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk pembinaan keluarga pada DBKS sekurang-kurangnya diperlukan setiap RT ada seorang kader motivator andalan sebagai koordinator. Kader Motivator andalan dapat mengembangkan kader motivator pada setiap Dasa Wisma satu orang kader.

Adapun tugas dan kewajiban seorang kader motivator DBKS, adalah

a. Melaksanakan pendataan calon Warga Binaan sesuai blangko terlampir
b. Melaksanakan penyuluhan tentang lima aspek pokok kehidupan berkeluarga dan berumah tangga.
c. Mendorong dan memotivator Warga binaan untuk:
    1) Mengadakan kelompok majelis taklim, merintis bagi berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an, TKA, TK, kesenian relegius, tempat ibadah dan sebagainya.
    2) Mengadakan penyuluhan, kursus keterampilan serta usaha lain yang bersifat ekonomi produktif kepada warga binaan secara berkelompok dengan pembinaan dari Tim Pembina tingkat kecamatan/kabupaten/kota.
    3) Mengadakan amaliyah (gerakan kongkrit) seperti gerakan Jum'at bersih, tertip lingkungan, lantainisasi, gerakan infaqiyah (BAZIS) gerakan koperasi dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Mengevaluasi hasil pembinaan kepada Warga Binaan sekurang-kurangnya setiap 4 bulan sekali yang dikoordinir oleh tim penggerak desa.

e. Melaporkan hasil evaluasi kepada Kepala Desa/Lurah sebagai tim penggerak DBKS di kelurahan/desa.

Kader Motivator sebelum melaksanakan tugas-tugasnya terlebih dahulu mendapatkan pembekalan-pembekalan. Adapun yang melaksanakan kegiatan pembekalan dari perencanaan, sampai kegiatan berlangsung adalah Kepala Desa/Lurah sebagai Tim Penggerak dibantu oleh Satuan Tugas (SATGAS) dari kecamatan.

Adapun waktu dan tempat pelaksanaan pembekalan dilaksanakan pada bulan Desember-Januari yang bertempat di balai kelurahan setempat atau di tempat lain yang ditentukan oleh Tim Penggerak desa/kelurahan.

Setelah Kader Motivator mendapat pembekalan, langkat selanjutnya adalah:

- Mengadakan rapat koordinasi antara kader motivator dengan Tim Penggerak desa/kelurahan yang dihadiri oleh SATGAS kecamatan.
- Rapat koordinasi dilaksanakan antara bulan Februari dan Maret sekurang-kurangnya dua kali rapat koordinasi, rapat dilaksanakan dibalai desa setempat.
- Agenda kegiatan rapat koordinasi antara lain membahas tentang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Menyusun program kerja tahun pembinaan.
- Menyusun jadual pendataan Warga Binaan.
- Mengkaji tata cara pengisian blangko pendataan Warga Binaan.
- Menyusun jadual pembinaan Warga Binaan.

Demikianlah pengelolaan pembinaan Kader Motivator pola DBKS, sebelum Kader tersebut terjun dalam memberikan dan berkiprah dalam masyarakat, khususnya untuk membina warga binaan.

2) **Tutor**

Yang dimaksud dengan pengertian tutor di sini adalah sama dengan pendidik, yaitu seseorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik atau Kader Motivator.

Dalam pembinaan Kader Motivator pola DBKS, tutor merupakan factor penting dalam mengantarkan Kader Motivator menguasai materi ajar yang diberikan. Oleh karena itu dalam pemberian materi pembinaan program DBKS di tiga wilayah penelitian tersebut telah berusaha mendatangkan tutor yang sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini tampak pada jadwal pembinaan Kader.

Materi Pola Pembinaan DBKS misalnya, diampu oleh kelompok kerja Pembina Gerakan Keluarga Sakinah Propinsi DIY yaitu Kepala

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bidang Urusan Agama Islam. Dan untuk pembinaan di tingkat kecamatan, materi diberikan oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam.

Materi cara pendataan warga binaan diampu oleh kepala seksi Binwin (pembinaan perkawinan) Kanwil Depag Prop DIY.

Materi Pembinaan Kesehatan keluarga dan reproduksi sehat diberikan oleh instansi atau dinas kesehatan, untuk ditingkat kecamatan materi tersebut diberikan oleh petugas pelaksana KB dan dari Puskesmas.

Materi kerukunan hidup umat beragama diampu oleh personal yang ditugaskan dari Majelis Ulama Indonesia Yogyakarta. Dan pembinaan yang dilakukan di tingkat kecamatan, materi ini biasa diberikan oleh Kepala KUA setempat.

3) Media (Metodologi) dan Teknik Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah sebelum terjun ke masyarakat, dari ketiga sample di atas mempunyai variasi tersendiri dari segi tempat pembinaan. Untuk di kelurahan Patehan kecamatan Kraton misalnya, tempat pembinaan kader motivatornya dilakukan di sebuah hotel di Kaliurang selama empat hari. Masing-masing Kader Motivator diberikan akomodasi secara memadai. Adapun Kader Motivator di kelurahan Wirobrajan selain dikonsentrasikan di tepat tertentu juga masih mendapatkan pembinaan di tingkat kelurahan, dalam hal ini memakai kantor lurah sebagai sentral pembinaannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebelum masing-masing Tutor dari berbagai disiplin bidang keahliannya memberikan materi pembinaan kepada Kader Motivator, terlebih dahulu pihak fasilitator dari ketiga sample di atas, mempunyai kesamaan dalam menyiapkan perlengkapan pembelajaran. Perlengkapan yang dimaksud adalah : Spidol, Kertas HVS, Kertas manila, Transparansi, OHP, Gunting, Lem dan *White board.* Bahkan ada yang menggunakan LCD.

Dalam proses pembelajaran Kader Motivator yang dikembangkan adalah metode diskusi dan tanya jawab, namun sebelum diskusi berlangsung tutor terlebih dahulu memberikan pengantar tentang *core* materi kepada Kader selama seperempat dari waktu yang disediakan.

Total waktu yang disediakan untuk satu materi adalah empat jam, sehingga seorang tutor dalam metode pembelajaran membagi waktu tersebut menjadi tiga. Satu jam untuk tutor dalam memberikan materi, satu jam untuk Tanya jawab dan dua jam untuk diskusi. Namun pembagian waktu tersebut tidak bersifat mutlak sebagaimana yang digariskan, akan tetapi fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara Tutor dan Kader. Hal ini mengingat latar belakang Kader yang sangat heterogen baikdari segi latar belakang maupun usia.

Adapun tata ruang yang digunakan selain dilengkapi dengan pengeras suara juga dikondisikan sedemikian rupa sehinga tercipta hubungan yang cukup komunikatif baik antara Tutor dan peserta maupun antar peserta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada pembinaan yang dilakukan di Kaliurang terlihat bahwa pada sidang pleno peserta dalam hal ini Kader duduk membentuk huruf U, namun pada sidang kelompok peserta membentuk huruf O.

Setelah Tutor selesai memberikan *core* materi pembinaan dan membuka tanya jawab, tutor kemudian membagi peserta menjadi tiga kelompok A,B dan C untuk menjadi kelompok pleno, masing-masing kelompok ada ketua dan sekretaris. Dari masing-masing kelompok akan mendiskusikan tentang sub-sub bab materi yang di ajarkan.

Setelah diskusi kelompok selesai dilaksanakan, kemudian masing-masing ketua kelompok dan sekretarisnya melaporkan atau mempresentasikan hasil sidang kelompoknya dengan OHP, tetapi juga ada yang menggunakan *flip chart* kepada semua peserta.

Masing-masing peserta dari Kader tersebut dipersilakan menanggapi dan menyempurnakan hasil dari masing-masing kelompok tersebut. Dan yang terakhir baru Tutor memberikan komentar, tanggapan dan klarifikasi serta penegakan-penegakan terkait dengan materi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Modul.

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dan pembinaan Kader Motivator Pola DBKS, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi DIY telah menerbitkan buku pedoman sebagai petunjuk teknis Pola

Pembinaan Keluarga sakinah. Buku tersebut diharapkan sebagai bahan rujukan dan pedoman operasionalisasi bagi seluruh *stakeholders* DBKS.

Dalam buku pedoman sebagai petunjuk teknis ini diterangkan tahapan pembinaan, peran dan fungsi masing-masing tingkat kepengurusan keluarga sakinah, tugas Kader Motivator, dan struktur satuan tugas penggerak keluarga sakinah Kecamatan dan tim penggerak Desa/Kelurahan serta pasca evaluasi/pengembangan.

Buku pedoman tersebut sebagaimana yang tertera dalam daftar isinya, memuat kata pengantar, daftar isi, Petunjuk Teknis Pola Pembinaan keluarga Sakinah Prop. DIY., SK Gubernur DIY Nomor : 213/SK/1999 tentang Pembentukan Pokja Pembinaan Keluarga sakinah Prop. DIY., lampiran SK Gubernur Prop. DIY tentang pembentukan Pokja Pembinaan Keluarga Sakinah Prop. DIY., Instruksi Gubernur DIY Nomor: 10/ INSTR/ 1993 tentang pelaksanaan Program Desa Binaan Keluarga Sakinah di seluruh wilayah Prop DIY., Kriteria keluarga yang memenuhi indicator Sakinah., acuan pembinaan DBKS dalam rangka observasi dari BAPPENAS., contoh formulir data dasar warga binaan keluarga sakinah., rekapitulasi evaluasi DBKS., dan instrument evaluasi DBKS Prop. DIY.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dilihat dari daftar isi buku pedoman tersebut memang tidak memuat materi-materi yang diajarkan sebagai rujukan. Namun dalam pelaksanaan pembinaan di lapangan, terlihat bahwa materi yang akan disampaikan tutor

kepada Kader Motivator biasanya ditulis dalam bentuk makalah. Makalah-makalah tersebut digandakan oleh penyelenggara sesuai kebutuhan.

5) Sistem Evaluasi.

Untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan seberapa jauh seorang Kader Motivator DBKS itu telah mampu menguasai materi-materi yang diajarkan, dalam hasil observasi di lapangan memang tidak ditemukan alat untuk mengukur yang berbentuk tes trertulis maupun lisan yang diadakan oleh penyelenggara.

Dari beberapa pengamatan nampak terlihat bahwa untuk mengetahui hasil seberapa jauh materi itu dapat diterima oleh Kader Motivator biasanya dari fihak tutor/ pengajar memberikan praktik sebagai langkah pendalaman materi. Sebagai contoh, untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman Kader dalam melakukan pendataan warga binaan, maka para Kader diberikan lembar pendataan untuk dipraktikkan sesuai petunjuk yang telah diajarkan.

Dari praktik tersebut dapat diketahui mana Kader yang sudah atau belum menguasai teknik-teknik pendataan warga. Adapun materi lain yang tidak terkait dengan praktik lapangan, misalnya materi yang bersifat teori, untuk mengetahui seberapa jauh materi tersebut dapat diserap oleh Kader maka seorang tutor membuka tanya jawab. Dari Tanya jawab ini dapat diketahui tentang seberapa jauh seorang Kader mampu memahami materi yang telah disampaikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Hasil.

Hasil yang diharapkan dalam upaya pembinaan Kader Motivator DBKS, sebagaimana yang telah termuat dalam buku pedoman tentang tugas dan kewajiban Kader Motivator DBKS adalah :

a. Kader yang mampu mengadakan penyuluhan kepada warga binaan mengenai lima aspek keluarga sakinah.
b. Kader mampu mendata warga binaan pada tahun rintisan.
c. Kader mampu mengadakan pembinaan agama melalui majelis taklim, mampu merintis berdirinya tempat ibadah, majelis taklim, majelis dzikir dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.
d. Kader mampu mengkoordinasikan warga binaan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Penggerak di Kelurahan/desa.
e. Kader mampu dan ikut mendorong terwujudnya program DBKS di desa/kelurahan.
f. Kader mampu melaporkan kegiatan pembinaan warga binaan kepada tim penggerak DBKS kelurahan/desa.

Demikianlah hasil yang diharapkan oleh penyelenggara dalam melakukan pembinaan Kader Motivator. Dari harapan tersebut di tangan para Kader kegiatan penyuluhan dan pembinaan kepada warga binaan keluarga sakinah dapat berjalan dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

ANALISIS KONSEP, VARIABEL, FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUKUNG PEMBINAAN KADER MOTIVATOR KELUARGA SAKINAH

A. Analisis Konsep Pembinaan Kader Motivator Pola DBKS.

Pola pembinaan Kader motivator pada pola DBKS adalah merupakan bentuk dari pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS). Pengertian pendidikan luar sekolah atau non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja , tertib dan terencana, di luar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan.[144]

Komponen pendidikan non formal tersebut antara lain adalah : Guru atau pembimbing atau tutor dan atau tenaga pengajar; fasilitas; cara menyampaikan atau metoda; waktu yang dipergunakan dan lainnya.[145]

Karena kedudukan Kader Motivator keluarga sakinah yang dimaksud pada pembahasan ini merupakan satu komponen atau sub sistem yang ada pada pola pembinaan keluarga sakinah program DBKS, maka akan kita lihat pola tersebut dari sisi konsep historis dan filosofis kemunculannya, yuridis dan strukturnya,

---

[144] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal. 164.
[145] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tujuan dan sasarannya, fungsi dan materi pembinaan, tutor, media serta struktur dan operasionalisasinya di lapangan.

1. Historis dan Filosofis DBKS.

Gagasan dan upaya untuk menciptakan keluarga sakinah, sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Quran dan Al-Hadits, selalu dinamis sesuai dengan dinamika umat Islam dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini, maupun di masa yang akan datang gagasan dan upaya itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan iptek. Begitu juga gagasan dan upaya untuk menciptakan keluarga sakinah di Daerah Istimewa Yogyakarta, secara terpadu dan serentak telah dicanangkan sejak tahun 1993. Gagasan dan upaya itu diwujudkan dengan pola Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemahaman terhadap apa yang menjadi latar belakang, sasaran, tujuan dan teknik pelaksanaannya sehingga konsep DBKS muncul akan membekali kepada masyarakat Islam di Yogyakarta dan *setakeholders* DBKS dengan wawasan kesejarahan, yakni kemampuan memahami kaitan antara pengalaman-pengalaman masa lampau, tuntutan dan kebutuhan masa kini, serta perkiraan/antisipasi masa datang.

Wawasan historis tersebut dapat berperan sebagai penangkal terhadap kemungkinan kekeliruan kebijakan masa kini yang dapat berakibat bencana di masa depan.

Aspek sejarah dari munculnya program DBKS di Daerah Istimewa Yogyakarta dimulai dari sambutan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta pada acara pembukaanmusda BP-4 Propinsi DIY tanggal 15 April 1992. Pada acara tersebut Gubernur mengharapkan kepada BP-4 untuk dapat merumuskan program kerjanya yakni mencari satu alternative baru melalui program kerja yang dirumuskan guna membentuk semakin banyaknya kehidupan keluarga sakinah.[146]

Gubernur juga mengharapkan agar peran BP4 tidak sekedar menjadi lembaga formalitas yang wajib dilalui untuk sebuah perkawinan akan tetapi berperan sebagai lembaga yang memang disegani keberadaannya dalam hal menyelesaikan perselisihan dalam perkawinan sehingga keadaanya tidak sampai berlarut-larut, namun sebaliknya dapat mengembalikan keadaan yang harmonis seperti semula.[147]

Gubernur juga memprihatinkan keadaan angka perceraian yang dirasakan semakin meningkat, akan tetapi jika peran BP4 dihargai dan diperhatikan oleh masing-masing pasangan perkawinan, maka beban dan ketegangan yang berat sekalipun dapat dilepaskan bersama pasangannya, sehingga secara psikologis akan meringankan beban tanpa harus diselesaikan dengan perceraian.[148]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[146] Kanwil Prop DIY, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah Petunjuk Teknis DBKS*, (Yogyakarta Bag Pro. 1997) hal.14.

[147] *Ibid.*

[148] *Ibid.*, hal. 15

Berangkat dari arahan Gubernur inilah, kemudian BP4 Propinsi DIY dalam salah satu hasil musyawarahnya yang disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 123/KPTS/1992 yang memutuskan pada lampiran III tentang Pola Pembinaan Keluarga Sakinah.

Dari sisi filosofis pembinaan kader motivator keluarga sakinah dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin sehingga dapat mempercepat terwujudnya masyarakat *"Baldatun Thayoibatun wa rabbun ghafur"*. [149]

Di Indonesia pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menurut pasal 1 dirumuskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai keluarga yang bahagia dan berkualitas maka harus diusahakan terpenuhinya lima kualitas aspek pokok kehidupan berkeluarga dan berumah tangga, untuk mewujudkan ketahanan keluarga sebagai basis ketahanan nasional. Lima kualitas aspek pokok tersebut adalah: Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah dalam keluarga; pendidikan intelektual yang maju dan tuntas; kesehatan keluarga yang terjaga baik; ekonomi keluarga yang stabil dan

[149] *Ibid.*, hal. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras interen dan antar keluarga serta lingkungan.[150]

2. Dasar Yuridis dan Struktur.

Dimaksud dengan dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dari pada dilakukannya suatu perbuatan. Dengan demikian, yang dijadikan landasan atau sandaran suatu perbuatan itu sudah ada dan mempunyai kekuatan hukum. [151]

Begitu juga pada pelaksanaan Program Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah Pola DBKS mempunyai payung hukum yang mendasari berlakunya sebuah program tersebut yaitu instruksi Gubernur Kepala Daerah No. 10/ Instr/ 1993. Dalam insrtuksi tersebut menugaskan *pertama*, kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk menyusun program dalam perwujudan Keluarga Sakinah, dan mengevaluasi serta melaporkan kepada Gubernur Kepala Daerah terhadap pelaksanaan program binaan Keluarga Sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

K*edua,* kepada Bupati/ Walikota se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diintruksikan untuk menetapkan Desa Binaan Keluarga Sakinah di wilayahnya; mengkoordinasikan pelaksanaan program pembinaan Keluarga Sakinah; serta

---

[150] *Ibid.*, hal. 24-26.
[151] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal. 190.

memerintahkan kepada Camat/ Kepala Desa/ Lurah untuk membentuk dan menindak lanjuti program pelaksanaan Keluarga Sakinah.[152]

Apabila dilihat dari sistem perundang-undangan secara vertical maka kedudukan Desa Binaan Keluarga Sakinah mempunyai payung hukum yang lebih kuat dan jelas. Adapun dasar hukum tersebut adalah:

a. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
b. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukandan Pembangunan Keluarga Sakinah.
b. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.
c. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.
d. Keputusan Dirjen BIUH Nomor D/71/1/1999 Tentang Juklak Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.
e. Intruksi Gubernur nomor 10/1993 Tentang Pelaksanaan Program DBKS.
f. Keputusan Kepala Kantor Wilayah departemen Agama Propinsi DIY Nomor: 123/KPTS/1992 Tentang Pengesahan Hasil Musda IX BP-4 Tahun 1992 khususnya lampiran 3 tentang Pola Pembinaan Keluarga Sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[152] Kanwil Prop DIY, *Pola Pembinaan Keluarga Sakinah Petunjuk Teknis DBKS*, (Yogyakarta Bag Pro. 1997) hal. 9-14.

2. Tujuan dan Sasaran.

Tujuan sebagai suatu komponen pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan [153]

Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan –kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah terjadinya.

Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normative, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. [154]

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas. Tujuan yang abstrakdan ideal ini agar dapat direalisasikan dalam praktek maka harus dibuat jelas, kongkret, dan lingkup kandungannya terbatas. Dengan

---

[153] Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar*., hal. 37.
[154] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kata lain tujuan umum harus dirinci sehingga menjadi tujuan yang lebih khusus dan terbatas.[155]

Program Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah sebagai pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sebagai suatu pendidikan maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang telah dirumuskan memuat tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum program Pembinaan kader motivator Gerakan Keluarga Sakinah adalah sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah dalam mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia.[156]

Adapun tujuan khusus program Pembinaan kader motivator keluarga sakinah adalah :

a. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.
b. Memberdayakan ekonomi umat melalui peningkatan kemampuan ekonomi keluarga, kelompok keluarga sakinah, koperasi masjid, koperasi majelis taklim dan upaya peningkatan ekonomi kerakyatan lainnya, serta memobilisasi potensi zakat, infak dan sadaqah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[155] *Ibid.*, hal. 39.
[156] Depag RI, *Modul.*, hal. 95.

c. Meningkatkan gizi masyarakat melalui pembinaan calon poengantin, ibu hamil dan menyusui, bayi, balita dan anak usia sekolah dengan pendekatan agama.

d. Meningkatkan kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan agama dan gerakan jum'at bersih.

e. Meningkatkan upaya penanggulangan Penyakit Menular Seksual dan HIV/ AIDS melalui pendekatan moral keagamaan.[157]

Sebagai sasaran Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah adalah seluruh keluarga dan masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya keluarga tertinggal.

3. Fungsi.

Untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah maka fungsi dari pembinaan kader motivator gerakan keluarga sakinah Pola DBKS adalah agar dapat mewujudkan :

a. Tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

b. Agar masyarakat tidak terseret pada pola pikir materialisme dan lebih menghargai kebenaran, kebaikan dan keadilan.

---

[157] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Agar derajat kemiskinan (termasuk keterbelakangan dan buruknya kesehatan) penduduk dapat ditekan seminimal mungkin melalui penguatan institusi keluarga dan masyarakat.

d. Agar ketahanan keluarga terus meningkat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh dampak negative budaya asing yang merusak tatanan kehidupan rumah tangga.[158]

4. Komponen Materi Pembinaan.

Di dalam pembinaan kader motivator keluarga sakinah Pola DBKS mempunyai komponen isi pembinaan, yaitu :

a. Ke BP4-an, yaitu mengenai tujuan, asas, sifat, usaha dan program BP4 serta struktur organisasinya.

b. Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.

c. Undang-Undang Perkawinan dan hukum Munakahat.

d. Metode penyuluhan/ pembinaan/ penasehatan.

e. Pendidikan Keagamaan.

f. Aspek-aspek pokok pembinaan keluarga sakinah.

   1) Penanggulangan problem kerumahtanggaan.

   2) Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan munakahat.

   3) Pembinaan kerukunan hidup beragama.

---

[158] Depag RI., *Modul*., hal. 98.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Pembinaan agama di pedesaan.

5) Pembinaan kesehatan keluarga.

6) Pembinaan ekonomi dan manajemen rumah tangga.

7) Pembinaan hubungan interen dan antar keluarga.[159]

Dari komponen pembinaan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam upaya mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah maka dimulai dari seluruh anggota keluarga bersama-sama untuk menciptakan dan menumbuhkan suasana keagamaan dalam keluarga, sehingga keluarga tersebut mempunyai nuansa yang agamis. Upaya tersebut dapat dimulai dari komitmen seluruh anggota keluarga agar dapat terbebas dari buta baca tulis Al-Qur'an, buta ibadah dan buta akhlak yang mulia.[160]

Untuk menuju kondisi nuansa yang agamis dalam keluarga dapat diupayakan antara lain dengan membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga, membiasakan membaca Al-Qur'an dan memahami isinya secara kontinyu, umpamanya sehabis shalat magrib dan atau setelah shalat shubuh. Dan juga sangat pinting bagi keluarga untuk membudayakan amalan ibadah harian, ubudiyah yaumiyah, seperti doa-doa, ucapan basmalah setiap memulai pekerjaan, mengucapkan salam dan lain sebagainya.

Selain nuansa keagamaan, keluarga sakinah juga harus memperhatikan kondisi kesehatan keluarga yang senantiasa terjaga dengan baik. Hal tersebut

---

14 *Ibid.*, hal. 27.

160 Kanwil Prop DIY, *Pola Pembinaan Keluarga.*, hal. 24

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat diupayakan dengan menumbuhkan kebiasaan keluarga untuk memelihara kesehatan antara lain dengan memperhatikan tentang kebersihan rumah dan lingkungan, melaksanakan olah raga keluarga secara teratur (terukur) dan juga memperhatikan kesehatan dan gizi keluarga.[161]

Keadaan ekonomi keluarga yang stabil juga sangat mendukung upaya terciptanya kondisi keluarga sakinah. Oleh karena itu sebuah keluarga dituntut untuk dapat membuat perencanaan pendapatan dan belanja keluarga dengan kegiatan antara lain : mengendalikan keuangan keluarga, jangan boros, tetapi tidak juga kikir/bakhil; membiasakan menabung; memanfaatkan (sarana, prasarana, waktu) dan mencari tambahan penghasilan untuk menunjang ekonomi keluarga.

Upaya lain untuk menuju pada keluarga yang sakinah dapat diupayakan dengan memberikan pendidikan intelektual yang maju dan tuntas pada seluruh anggota keluarga.

Begitu juga hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras intern dan antar keluarga serta lingkungan hendaknya senantiasa diciptakan dengan jalan antara lain dengan membina sopan santun, etika dan akhlak sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing anggota keluarga.

Menciptakan arena komunikasi antara anggota keluarga dalam rangka membina keakraban dan kehangatan keluarga. Misal makan bersama, rekreasi dan lainnya. Adanya rasa saling memiliki satu sama lain diantara anggota

---

[161] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keluarga juga perlu ditanamkan. Rasa saling menghargai, menghormati, toleransi dalam hidup bertetangga juga penting ditanamkan pada setiap anggota keluarga.

5. Sistem Operasionalisasi

Sebelum menjelaskan sistem operasionalisasi DBKS, terlebih dahulu akan disampaikan tentang pengertian "sistem" itu sendiri. Menurut Tatang M. Amirin, sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh. Juga system adalah merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian berikutnya system adalah merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[162]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sekalipun demikian definisi yang berbeda-beda tersebut mengandung unsur persamaan yang dapat dipandang sebagai ciri umum dari sistem yaitu yang mencakup hal sebagai berikut:

a. Sistem merupakan suatu kesatuan yang berstruktur.
b. Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.

---

[162] Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar*., hal. 58.

c. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.

Dengan demikian sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling berpengaruh dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara fungsi komponen-komponen itu terarah pada pencapaian satu tujuan.[163]

Menurut Suharsimi Arikunto, sistem merupakan program. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem.[164]

Menurut pengertian atau konsep umum, di dalam sebuah sistem, subsistem yang ada saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sistem itu sendiri berada di dalam sebuah naungan yang lebih besar yang dikenal dengan istilah "suprasistem". Dalam suprasistem, sistem-sistem yang ada di bawah naungannya saling berkaitan dan bekerja sama menuju pencapaian tujuan suprasistem dimaksud. Sebagai contoh kaitan antara suprasistem, system, dan subsistem dalam dunia pendidikan (formal) adalah Departemen Pendidikan Nasional, sekolah, dan pembelajaran di kelas.[165]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[163] *Ibid.*

[164] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 6.

[165] *Ibid.*

Mengacu pengertian di atas maka di dalam pola DBKS merupakan sebuah sistem, subsistem yang saling terkait dan mempengaruhi. Dan pola DBKS sendiri berada dalam sebuah naungan yang lebih besar yaitu supra sistem. Berikut disampaikan gambaran sistem DBKS yang ada di Prop. DIY.

1) Suprasistem, terdiri dari Kelompok Kerja (Pokja) Pembina Gerakan Keluarga Sakinah tingkat Propinsi dan Tingkat Kabupaten/Kota.
2) Sistem, ialah Satuan Tugas (Satgas) Gerakan Keluarga Sakinah kecamatan ditambah dengan Tim Penggerak Keluarga Sakinah Kelurahan/Desa.
3) Subsistem, yaitu Kader Motivator Gerakan Keluarga Sakinah yang ditunjuk oleh Lurah/Kepala Desa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Analisis Variabel

1.Dasar, Tujuan dan Fungsi

Pola pembinaan Kader Motivator keluarga sakinah Pola DBKS di Kota Yogyakarta telah mempunyai payung hukum sebagai dasar pelaksanaan kebijakan tersebut secara kuat. Implikasi dari dasar tersebut adalah dukungan yang kuat baik moril maupun materiil dari berbagai lintas setoral pemerintah untuk mensukseskan program DBKS tersebut.

Adanya rumusan tujuan dan fungsi pembinaan Kader Motivator pada Pola DBKS yang telah jelas, akan dapat menambah memantapkan pola

pembinaan keluarga sakinah di Kota Yogyakarta, baik dari sisi perencanaan, organisasi, pengawasan dan pengelolaanya semakin berkualitas.

2.Kader Motivator

Dalam Pola Pembinaan Keluarga Sakinah, Kader Motivator merupakan salah satu komponen yang penting sebagai pelaksana lapangan dalam pembinaan masyarakat. Sudah barang tentu Kader Motivator yang handal, mempunyai kemampuan dan komitmen yang tinnggi merupakan harapan bagi semua *stakeholder* Pola DBKS yang ada di Kota Yogyakarta.

Syarat menjadi seorang Kader Motivator Keluarga Sakinah pada Pola DBKS, telah ada ketentuannya sebagaimana yang telah diuraikan pada bab tiga. Begitu pula Kader Motivator yang terdapat di tiga kelurahan yang ada di tiga kecamatan sebagai sampel, masing-masing adalah Kelurahan Wirobrajan Kecamatan Wirobrajan, Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton dan Kelurahan Gunungketur Kecamatan Pakualaman. Pada masing-masing wilayah tersebut mempunyai 15 orang Kader Motivator.[166]

Dilihat dari latar belakang Kader memang cukup bervariasi, umur misalnya, ada kader yang sudah masuk masa pensiun, tetapi juga ada yang masih usia produktif yaitu usia 30 sampai 40 tahun. Latar belakang

[166] Surat Penetapan Kader Motivator DBKS Kelurahan Wirobrajan No: 02/KPTS/2004. Surat Penetapan Kader Motivator DBKS Kelurahan Gunungketur No: 04/KPTS/2003. Surat Penetapan Kader Motivator DBKS Kelurahan Patehan Nomor : 02/KPTS/2005.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan pun bervariasi, misal ada peserta/kader yang lulusan IAIN, Universitas, SMU, SPG, dan SMEA.[167]

Dari segi latar belakang pekerjaan, ada kader yang masih aktif sebagai PNS dan wiraswasta, tetapi kebanyakan dari mereka adalah pensiunan PNS.[168]

Dari segi syarat formal yang ditentukan, sebagaimana yang ada pada pedoman, Kader Motivator keluarga sakinah telah memenuhi syaratnya, yaitu ada yang dari unsur tokoh masyarakat, pengurus RT, tokoh agama dan guru agama.

Dari ketentuan formal Kader Motivator keluarga sakinah yang sangat beragam tersebut di atas, dalam beberapa pengamatan, menjadikan suasana pembinaannya menjadi cukup dinamis. Hal ini dapat dilihat dari segi antusiasme Kader Motivator dalam berbagai kesempatan diskusi maupun sesion tanya jawab. Faktor lain yang menjadikan dinamis dalam proses pembinaan Kader Motivator adalah ada yang menganggap bahwa pelatihan kader motivator keluarga sakinah adalah hal yang baru dan sangat penting untuk masyarakat.[169]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[167] Surat Penetapan Kader Motivator DBKS Kelurahan Wirobrajan No: 02/KPTS/2004.
[168] Buku Induk Daftar Kader Motivator DBKS Kelurahan Patehan Kec. Kraton.
[169] Suradjiman di Yogyakarta, tanggal 23 September 2006.

Dilihat dari motifasi kader motivator untuk bersedia duduk menjadi seorang Kader adalah karena menganggap Kader Motivator keluarga Sakinah merupakan panggilan dakwah.[170]

3.Materi.

Materi untuk pembinaan Kader Motivator Pola DBKS, telah tertuang dengan rinci pada buku pedoman. Dalam apikasi penyampaian pada proses pembelajaran pada Kader, memang belum termuat dalam buku pedoman akan tujuan umum dan tujuan khususnya.[171]

Tujuan pemberian materi perlu disampaikan pada Kader agar Kader mengetahui akan arti filosofis materi tersebut dan relevansinya pada tingkat operasional di lapangan, dengan begitu akan dapat menambah kemantapan Kader sebagai peserta didik.

Dari sisi relevansinya, materi yang diberikan pada pembinaan Kader, sebagaimana yang telah tertuang pada buku pedoman, ada Kader yang menganggap sangat relevan untuk diberikan pada masyarakat, hal ini dikarenakan dalam tingkat empiris masih dijumpai penduduk yang masih awam baik dari sisi pemahaman keagamaan, manajemen kerumah tanggaan dan pengelolaan keuangan.

---

[170] *Ibid.*

[171] Observasi Buku Petunjuk Teknis Pola Pembinaan Keluarga Sakinah di Yogyakarta, 23 September 2006.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun dari segi kebaruan, materi pembinaan Kader, sebagaimana yang terinci pada buku pedoman, ada Kader yang menganggap materi tersebut merupakan hal yang baru, tetapi ada juga yang menganggap sebagai materi lama namun tetap relevan untuk diberikan.[172]

4.Tutor

Tutor merupakan komponen penting dalam proses pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah, tutor yang menguasai materi pembinaan, menarik, berwibawa dan komunikatif adalah sangat didambakan oleh setiap peserta didik. Begitu pula halnya dalam pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah.

Dalam tingkat penguasaan materi pembinaan, pada umumnya tutor, baik dari tingkat Propinsi maupun Kabupaten, telah banyak yang menguasai karena hal itu sudah hal lama yang menjadi tugasnya, kecuali beberapa tutor disebabkan karena tutor tersebut masih relative baru dalam posisi jabatannya.[173]

Dari segi komunikasi penyampaian, pada umumnya tutor telah cukup komunikatif, artinya tutor dalam mengajar telah dengan enak diterima dan mudah difahami dan tidak monoton dan bertele-tele. Tetapi diakui ada juga tutor yang dalam mengajar cenderung monoton, kaku dan terkesan hanya membacakan makalahnya saja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[172] Noerohini di Yogyakarta, tanggal 9 September 2006.
[173] Suradjiman, di Yogyakarta, tanggal 23 September 2006.

Dari segi penampilan tutor, pada umumnya sudah cukup baik. Penampilan dimaksud adalah dari sisi berpakaian dan *performance*. Pakaian tutor laki-laki biasanya memakai baju lengan panjang dan berdasi, untuk tutor perempuan biasanya memakai busana muslimah.

5.Modul

Modul, dalam arti sesungguhnya sebagai buku pegangan untuk Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta belum dapat dijumpai. Sebagai pegangan operasional pembinaan warga binaan, Seorang Kader baru mendapatkan buku pedoman sebagai petunjuk teknis Pola DBKS dan makalah – makalah hasil penataran, hal ini tentu dirasa belum memadai.

Buku petunjuk teknis operasional DBKS yang ada sekarang ini memang terkesan hanya sebagai kumpulan surat-surat keputusan yang dikemas dalam bahasa hukum.

Dalam buku petunjuk teknis tersebut juga belum ditemukan uraian tentang sisi historis kemunculan konsep DBKS sebagai latar belakang diambilnya kebijakan tersebut, hal ini akan mempengaruhi peserta didik untuk memahami Pola DBKS kurang utuh.

Seorang Kader Motivator, dalam sesederhana apapun apabila akan menyampaikan materi pembinaan sudah barang tentu perlu buku-buku sebagai rujukan. Oleh karena itu Kader berharap kepada penyelenggara demi optimalnya pelaksanaan pembinaan, makalah-makalah yang telah ada yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memuat materi pembinaan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan modul. Karena apabila makalah ini tidak dibukukan akan dikhawatirkan mudah hilang dan sesampai di rumah masing-masing Kader biasanya makalah tidak dibaca lagi dan hanya ditumpuk di almari. Apa bila makalah-makalah tersebut sudah di bukukan berupa modul sudah barang tentu mempunyai nilai tambah dan mudah di baca.[174]

6. Media (Metodologi) dan Teknik Pembinaan

Dalam hal media dan teknik pembelajaran, pihak penyelenggara yang ada di tingkat Propinsi, di lapangan ditemukan bahwa panitia telah berusaha dengan optimal. Hal ini terlihat dari perlengkapan yang disediakan misalnya Spidol, Kertas HVS, Kertas manila, Transparansi, OHP, Gunting, Lem dan *White board*. Bahkan ada yang menggunakan LCD.

Begitu pula dalam proses pembelajaran Kader Motivator, yang dikembangkan adalah metode diskusi dan tanya jawab, hal ini ditempuh dengan pertimbangan karena selain jumlah peserta yang melebihi dari tigapuluh orang juga dimaksudkan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Total waktu yang disediakan untuk satu materi adalah empat jam, sehingga seorang tutor dalam metode pembelajaran membagi waktu tersebut

[174] Supartijah, di Yogyakarta, tanggal 23 September 2006.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadi tiga. Satu jam untuk tutor dalam memberikan materi, satu jam untuk Tanya jawab dan dua jam untuk diskusi. Namun pembagian waktu tersebut tidak bersifat mutlak sebagaimana yang digariskan, akan tetapi fleksibel sesuai dengan kesepakatan antara Tutor dan Kader. Hal ini mengingat latar belakang Kader yang sangat heterogen baik dari segi latar belakang maupun usia.

Adapun tata ruang yang digunakan selain dilengkapi dengan pengeras suara juga dikondisikan sedemikian rupa sehinga tercipta hubungan yang cukup komunikatif baik antara Tutor dan peserta maupun antar peserta. Pada pembinaan yang dilakukan di Kaliurang terlihat bahwa pada sidang pleno peserta dalam hal ini Kader duduk membentuk huruf U, namun pada sidang kelompok peserta membentuk huruf O.

Setelah Tutor selesai memberikan *core* materi pembinaan dan membuka tanya jawab, tutor kemudian membagi peserta menjadi tiga kelompok A,B dan C untuk menjadi kelompok pleno, masing-masing kelompok ada ketua dan sekretaris. Dari masing-masing kelompok akan mendiskusikan tentang sub-sub bab materi yang di ajarkan.

Setelah diskusi kelompok selesai dilaksanakan, kemudian masing-masing ketua kelompok dan sekretarisnya melaporkan atau mempresentasikan hasil sidang kelompoknya dengan OHP, tetapi juga ada yang menggunakan *flip chart* kepada semua peserta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Masing-masing peserta dari Kader tersebut dipersilakan menanggapi dan menyempurnakan hasil dari masing-masing kelompok tersebut. Dan yang terakhir baru Tutor memberikan komentar, tanggapan dan klarifikasi serta penegakan-penegakan terkait dengan materi tersebut.

Pola di atas hanya dapat ditemukan pada pembinaan Kader yang diadakan oleh Propinsi, untuk penyelenggaraan di tingkat Kota dan kecamatan pelaksanaannya masih cukup sederhana, bahkan ada yang terkesan asal jalan. Untuk hal ini ada beberapa factor penyebab antara lain masalah volume kegiatan yang tersentral di kecamatan dan dikelurahan. Bahkan ada yang beberapa hari perangkat kelurahan bekerja sampai larut malam.[175] Selain tingginya volume kegiatan, adalah factor keterbatasan personil yang ada pada Tim Penggerak dan SDM yang terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Evaluasi

Menurut Sumadi Suryabrata ada tiga klasifikasi yang mendasari pentingnya sebuah evaluasi dalam proses pendidikan. Tiga klasifikasi tersebut adalah dasar psikologis, didaktis dan aministratif yang penjabarannya sebagai berikut[176]:

Secara psikologis, orang selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana dia berjalan menuju tujuan yang ingin atau harus dicapai. Secara dikdatis

---

[175] Sardjiono, Yogyakarta, 23 September 2006.
[176] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal. 284.

evaluasi sangat diperlukan sebagai bahan untuk memotivasi belajar, mengetahui tingkat kesesuaian gaya atau cara belajar dan untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam menerima pembelajaran pada diri peserta didik.

Adapun secara administrasi, evaluasi sangat diperlukan untuk mengisi dan menentukan nilai yang akan diisikan pada rapor, STTB atau untuk untuk mengetahui layak dan tidaknya seseorang sebagai peserta didik.

Ada jenis-jenis evaluasi pendidikan yang digunakan dalam mengevaluasi proses pembelajaran, jenis tersebut adalah evaluasi formatif, sumatif, diagnotis dan evaluasi penempatan.[177]

Kalau disesuaikan dengan teori evaluasi pendidikan sebagaimana di atas, terlihat bahwa dalam Pola Pembinaan Kader Motivator keluarga Sakinah belum menggunakan teori tersebut.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik atau Kader Motivator menguasai materi yang telah diajarkan oleh tutor, menurut Mariatun Sholikhah, salah seorang tutor, dapat diketahui dari antusiasme peserta dalam aktivitas tanya jawab.[178] Memang menurut pengalaman pernah diadakan pretest dan postes secara tertulis akan tetapi ada berbagai pertimbangan sehingga tes tersebut ditiadakan. Salah satu pertimbangan adalah faktor peserta yang sangat beragam apabila mereka dites ada yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[177] *Ibid.*, hal. 294.
[178] Mariatun Sholikhah, Yogyakarta, 2 Oktober 2006.

malu apabila nilainya sedikit. Ada juga yang berpendapat "mereka mau datang menjadi peserta saja sudah lumayan, lha kok dites segala".[179]

Meneurut hemat penulis, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran memang harus ada evaluasi, sehingga dapat diketahui sejauh mana materi itu dapat diserap atau ditangkap oleh peserta. Bentuk evaluasinya memang tidak usah kaku, mungkin bisa disesuaikan dengan latar belakang peserta itu sendiri dan ini juga merupakan masukkan bagi penyelenggara untuk membuat format evaluasi yang sesuai dengan peserta.

8.Hasil.

Hasil yang diharapkan dalam upaya pembinaan Kader Motivator DBKS, sebagaimana yang telah termuat dalam bab tiga yaitu :

g. Kader yang mampu mengadakan penyuluhan kepada warga binaan mengenai lima aspek keluarga sakinah.

h. Kader mampu mendata warga binaan pada tahun rintisan.

i. Kader mampu mengadakan pembinaan agama melalui majelis taklim, mampu merintis berdirinya tempat ibadah, majelis taklim, majelis dzikir dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

j. Kader mampu mengkoordinasikan warga binaan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Penggerak di Kelurahan/desa.

---

[179] Noerohini, Yogyakarta, 2 oktober 2006.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

k. Kader mampu dan ikut mendorong terwujudnya program DBKS di desa/kelurahan.

l. Kader mampu melaporkan kegiatan pembinaan warga binaan kepada tim penggerak DBKS kelurahan/desa.

Dalam pelaksanaan di lapangan ditemukan bahwa tidak semua Kader dapat menyampaikan penyuluhan tentang materi lima aspek keluarga sakinah. Hanya Kader yang mempunyai akses di bidang kemasyarakatan dan keagamaan biasanya yang memyampaikan materi ini. Kader yang mempuanyai akses tersebut adalah misalnya seorang ustad/dai melalui khutbah dan majelis taklimnya. Kader lain adalah seorang ustad/dai/tokoh agama yang kebetulan menjadi ketua RT/RW/LPMK melalui pertemuan PKK, rapat RT/RW dan LPMK. Untuk Kader yang tidak menjadi ustad atau tidak terbiasa memberikan penyuluhan biasanya lebih memilih menangani masalah lain misalnya bidang pertanian, pos pelayanan terpadu, keterampilan dan administrasi DBKS misalnya, mendata warga binaan.

Dalam hal pendataan warga binaan, yang terkait dengan kriteria tingkat kesakinahan sebuah keluarga, di lapangan ditemukan bahwa ada beberapa Kader yang mengalami kesulitan, oleh karena itu biasanya Kader kemudian mengisi menurut penilaiannya sendiri atau sama sekali tidak diisikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk kegiatan mengkoordinasikan warga binaan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Penggerak di Kelurahan/desa, peran tersebut di lapangan banyak dimainkan Kader yang kebetulan menjadi pengurus RT/RW/LPMK/PKK. Kegiatan yang diadakan tim penggerak di kelurahan/desa misalnya, penyuluhan keagamaan, kesehatan, keterampilan dan keluarga berencana.

Dalam hal pembinaan agama melalui majelis taklim, merintis berdirinya tempat ibadah, majelis taklim, majelis dzikir dan Taman Pendidikan Al-Qur'an, biasanya dimainkan oleh kader tertentu yang selain ia menjadi tokoh agama juga ia menjadi tokoh masyarakat. Di lapangan ditemukan kebanyakan di tiga wilayah sample tersebut sarana dan prasarana pembinaan keagamaan tersebut sudah ada sebelumnya dan Kader tinggal memanfaatkan sarana tersebut lebih optimal.

Untuk tingkat keaktifan Kader dalam melakukan pembinaan dan penyuluhan di masyarakat biasanya tergantung dari masing-masing instansi terkait dalam melaksanakan programnya, misalnya pembinaan yandu terkait dari program Puskesmas, penyuluhan tanaman obat tekait dari dinas pertanian, pembinaan keagamaan terkait program KUA. Dengan demikian tingkat keaktifan Kader dipengaruhi pula oleh tingkat keaktifan instansi terkait dalam melaksanakan program kegiatannya. [180]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[180] Mariatun Sholikhah, Yogyakarta, 2 Oktober 2006.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Kader Motivator DBKS.

Pola pembinaan Kader Motivator keluarga sakinah pola DBKS yang ada di tiga wilayah kelurahan yaitu kelurahan Gunung Ketur, Kelurahan Wirobrajan dan Kelurahan Patehan dari masing-masing kecamatan yaitu Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Wirobrajan dan Kecamatan Kraton di Kota Yogyakarta, telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan ditemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan faktor sebagai penghambat terlaksananya pembinaan. Faktor tersebut baik yang bersifat internal maupun eksternal ditemukan sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1.Faktor Pendukung.

i. Adanya perangkat aturan perundang-undangan yang menjamin untuk terlaksananya pembinaan Kader Motivator keluarga Sakinah yang *include* dalam Pola DBKS yang ada di Kota Yogyakarta. Peraturan perundang-undangan tersebut adalah Dasar Negara Pancasila, UUD 1945, dan sejumlah Perundang-Undangan atau Peraturan Pelaksanaan lainnya.

ii. Adanya kemauan yang kuat dari pihak Departemen Agama baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat kecamatan khususnya di Kota Yogyakarta untuk mengembangkan masyarakat yang Islami.

iii. Adanya dukungan yang kuat baik moril mupun materiil dari instansi lintas sektoral baik dari tingkat Proponsi sampai ke tingkat kecamatan.

iv. Adanya dukungan yang kuat dari masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dan keagamaan baik dari tingkat Propinsi sampai tingkat kelurahan/pedesaan.

v. Masyarakat pemeluk agama Islam yang relatif tergolong masih lemah aqidah, amaliyah ibadah, ekonomi dan pendidikan yang belum terbina secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Mereka mengharapkan bimbingan beragama yang baik.

2. Faktor Penghambat.

i. Dalam rekrutmen Kader Motivator Keluarga Sakinah yang sesuai dengan kriteria agak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut terjadi ada calon kader yang dianggap memenuhi kriteria tetapi yang bersangkutan tidak mau karena berbagai alasan padatnya aktifitas.

ii. Dari kenyataan di atas, maka banyak Kader Motivator yang mempunyai latar belakang yang beragam, baik dari sisi usia, pendidikkan, jenis kelamin dan kemampuan.

iii. Pada tahap pengembangan atau pasca evaluasi, Kader Motivator ada yang berhenti melaksanakan tugas pembinaan, hal ini terjadi karena ada beberapa wilayah yang belum mempunyai forum komunikasi rutin sebagai wadah bertemunya antar Kader Motivator.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

iv. Lemahnya operasionalisasi program kerja yang telah dibuat oleh Kader Motivator. Hal ini disebabkan karena banyak Kader Motivator yang terlibat aktif dalam tugas dinas maupun tugas kemasyarakatan lainnya.

Demikianlah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di lapangan yang perlu mendapat pencermatan kembali, sehingga tujuan pembinaan Kader Motivator yang nantinya diharapkan dapat berperan banyak di masyarakat untuk lebih dapat optimal.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Dasar dan tujuan dari pembinaan kader motivator keluarga sakinah di kota Yogyakarta adalah Intruksi Gubernur Kepala Daerah Nomor: 10/Intrs/1993 tentang pelaksanaan program DBKS di Propinsi DIY.

Tujuan dari pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS adalah sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah dalam mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.

Sebagai tujuan khususnya adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah melalui pendidikan agama dalam masyarakat. Memberdayakan ekonomi umat, meningkatkan gizi masyarakat, meningkatkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

derajat kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan agama.

Materi pembinaan sebagai pembekalan kepada kader motivator adalah meliputi pola pembinaan desa binaan keluarga sakinah, metode pendataan warga binaan, fiqih munakahat, UU No. 1 Tahun 1974, pendidikan pra nikah, pembinaan kerukunan hidup umat beragama, kesehatan reproduksi, pembinaan ekonomi keluarga serta metode dakwah dan penyuluhan.

Kader motivator sebagai peserta didik adalah seseorang yang direkrut dan dihimpun dari para tokoh dan pemuka agama Islam seperti ulama, guru ngaji, guru agama Islam, pembantu PPN, tokoh organisasi keagamaan (NU, Muhammadiyah, Muslimat NU, Aisyiyah, MDI, Al-Hidayah, dls.). Kader motivator juga direkrut dari tokoh masyarakat yang beragama Islam seperti pengurus RT, RW, PKK dan LPMK.

Tutor yang memberikan pembekalan pada pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS adalah para pejabat yang ada pada instansi departemen agama dan instansi terkait sesuai dengan bidang keahliannya. Tutor juga didatangkan dari seseorang yang mempunyai kompetensi khusus dibidang tertentu, misal, kesehatan dan perekonomian.

Media dan teknik pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengembangkan metode diskusi. Sebelum diskusi tutor memberikan pengantar tentang *core* materi kepada Kader selama seperempat dari waktu yang disediakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Modul sebagai sarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dalam pembinaan kader motivator keluarga sakinah pola DBKS belum tersedia. Adapun yang tersedia selama ini adalah makalah dan buku petunjuk teknis DBKS.

Sistem evaluasi, sebagai alat untuk mengetahui hasil seberapa jauh materi dapat diterima oleh seorang kader adalah hanya menggunakan praktik sebagai pendalaman materi. Tes tertulis atau lisan tidak digunakan dalam proses pembelajaran ini.

Sebagai hasil dari pembinaan kader motivator keluarga sakinah adalah seorang kader yang mampu mengadakan penyuluhan kepada warga binaan mengenai lima aspek keluarga sakinah, kader mampu melaksanakan pendataan, pembinaan keagamaan, merintis berdirinya TPA, majelis taklimdan dzikir, kepada warga binaan. Kader juga mampu membangun komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rekomendasi.

Berdasarkan dari rumusan kesimpulan di atas, dan untuk lebih optimal dalam pelaksanaan pembinaan kepada Kader Motivator Keluarga Sakinah ada beberapa rekomendasi yang kiranya perlu mendapatkan perhatian dari pihak yang berkompeten berikut ini :

I. Kepada Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.

1. Dapat kiranya untuk lebih menyempurnakan buku pedoman sebagai petunjuk teknis Pola Pembinaan Keluarga Sakinah, menjadi sebuah modul sehingga tercipta panduan dan sekaligus buku pegangan yang sistematis dan mudah difahami.
2. Sarana atau media pembelajaran Kader Motivator Keluarga Sakinah di tingkat Propinsi sudah relative memadai, namun untuk di tingkat SATGAS kecamatan perlu perlengkapan/media pembelajaran semisal LCD, Laptop, Pengeras suara dan kebutuhan alat tulis.
3. Kader Motivator sebagai pelaksana terdepan di lapangan, perlu kiranya mendapatkan perhatian baik secara moril, materiil dan sosial, sehingga mereka merasa bangga menjadi seorang Kader Motivator Keluarga Sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Masyarakat Kota Yogyakarta.

Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah merupakan pendidikan non formal yang berbasis masyarakat. Pemerintah dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator, oleh karena itu keberlangsungan pembinaan warga binaan oleh Kader Motivator Keluarga Sakinah sepenuhnya diserahkan kepada warga masyarakat untuk lebih dapat mencintai, memiliki dan mengembangkan pembinaan Pola DBKS tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M Amin. 2002. *Menuju Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.

Abdurrahman, Asymuni dkk.. 2003. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhamadiyah.

Ahmadi, H. Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safuddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah. 2004. *Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS)*. Kantor Wilayah Departemen Agama Prop. DIY.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji. 2003. *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. Proyek Pembinaan Kehidupan Keluarga Sakinah Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta Pusat.

----------. 2003. *Membinan Keluarga sakinah*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta Pusat.

----------. 2003. *Pentunjuk Teknis Pembinaan Keluarga sakinah*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta Pusat.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk. 2002. *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogykarta : PSW IAIN.

Fajar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Fajar Dunia.

Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikatif*. Malang : YA3.

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.

Mahfud MD, Moh. (Ed.). 1999. *Spiritualitas Al-Qur'an Dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mardjoned, Ramlan. 2002. *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku.* Jakarta: Media Dakwah.

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Islam Nondikotomik.* Yogyakarta : Gema Media.

Mas'udi, Masdar F. 2000. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan.* Bandung : Mizan.

Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta : Logos.

Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluartga Qur'ani.* Yogyakarta : Safira Insania Press.

Moeloeng, Leky J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mustaqim, Abdul. 2002. *Menuju Pernikahan Maslahah dan Sakinah.* Yogyakarta: PSW IAIN.

Najwah, Nurun. 2002. *Relasi Ideal suami Isteri.* Yogyakarta: PSW IAIN.

Nuryanis. 2003. *Agenda Generasi Intelektual.* Jakarta: Penamadani.

Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional.* Bandung : Mizan.

Nasution, Khoiruddin. 2002. *Membentuk Keluarga Bahagia.* Yogyakarta: PSW IAIN.

Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarata : Prenada Media.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sirry, Mun'im A. (Ed.). 2004. *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis.* Jakarta: Paramadina.

Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan.*Yogyakarta : Usaha Keluarga.

Sarbiran. 2001. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Makalah disampaikan Untuk Mahasiswa MSI-UII, Yogyakarta.

Shaleh, Abd. Rosyad. 1993. *Manajemen Da'wah Islam.* Jakarta : Bulan Bintang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Shihab, M.Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.

----------. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

----------. 1999. *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Yanggo, Chuzaimah T. (Ed.). 1994. *Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: LSIK.

Zamroni 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a	: Saeful Anwar.
Tempat/ Tgl. Lahir	: Grobogan, 09 Desember 1969.
Agama	: Islam
Pekerjaan	: PNS.
Alamat	: Perum. Bangunjiwo Grahayasa, Blok G. 2. Kasihan, Bantul.
Status	: Menikah.

Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak. Tamat 1976.
2. SDN. Tamat 1982.
3. MTsN. Tamat 1985.
4. MAN. Tamat 1988.
5. IAIN Sunankalijaga Tamat 1994.

Non formal.

1. Pesantren "Al-Fahriyah " Lasem.
2. Pesantren "Nurul Ummah" Kotagede Yogyakarta.

Orang Tua

Ayah	: H.M. Kusdi. (alm.)
Ibu	: Sudarni.

Isteri	: Dwi Astuti, S.Ag.
Anak	: Dua

1. Ainita Naufi Varcha.
2. Laila Naufi Rachma.

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Kantor Urusan Agama Kec. Gondomanan. 1995.
2. Kepala KUA Kec. Kraton. 2000 – 2004
3. Kepala KUA Kec. Wirobrajan. 2004 – Sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
KERANGKA PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

A. Identitas Responden.

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

B. Pertanyaan

1. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot) apa latar belakang Bapak/Ibu/ Sdr. Bersedia menjadi kamot ?
2. Adakah SK atau surat dari pemerintah yang menunjukkan bahwa Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai kamot ?
3. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot) mohon dijelaskan gambaran tentang Program DBKS.
4. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot) kapan Program DBKS. Pertama kali diluncurkan ?
5. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot) sudahkah diberi pelatihan-pelatihan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot) adakah materi pelatihan merupakan hal baru ?
7. Apa sajakah isi dari materi pelatihan tersebut ?
8. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot)apakah mengetahui kenapa materi terasebut diajarkan ?
9. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kader Motivator (kamot) bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/ Sdr. Tentang tutor apakah ia menguasai materi pelatihan ?
10. Apakah tutor menarik dan jelas dalam menyampaikan materi ?
11. Apakah tutor menguasai teknik pembelajaran ?
12. Bagaimana metode pembelajarannya apakah menggunakan metode ceramah, diskusi atau kedua duanya ?
13. Adakah sudah disiapkan modul / buku tentang pelatihan ?
14. (Jika ada) kapan modul diberikan (sebelum, menjelang atau sesudah pelatihan)
15. Bagaimana isi modul tersebut apakah menarik dan mudah difahami ?
16. Adakah kesesuaian materi dalam modul dengan yang diajarkan oleh tutor?
17. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai Kamot dimanakah tempat pelatihan dilakukan ?
18. Apakah sudah sesuai / ideal antara ruangan dengan jumlah peserta?
19. Mohon dijelaskan bagaimana tata ruang yang digunakan ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

20. Dalam proses pembelajaran adakah ditunjang perlengkapan pembelajaran yang lain: misal OHP, Papan tulis, Pengeras suara, Lap Top.
21. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai kamot berapa lama Bapak/Ibu/ Sdr ditatar?
22. Bapak/Ibu/ Sdr.sebagai kamot adakah kesesuaian antara jam dan materi?
23. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai kamot adakah kendala yang dihadapi dalam menerima materi ?
24. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai kamot setelah dilatih adakah praktik lapangan ?
25. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai kamot adakah kendala / hambatan di lapangan terkait dengan aplikasi pembinaan kepada warga ?
26. Bapak/Ibu/ Sdr. Sebagai kamot apa harapan Bapak/Ibu/ Sdr. Terhadap pelaksanaan pembekalan Kader dan aplikasi di lapangan.

Terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-uii.net; E-mail: info@msi-uii.net

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 480/PS-MSI/VIII/2006 Yogyakarta, 15 Agustus 2006
Lamp. : 1 (satu) bendel proposal
Hal : *Pengantar Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Lurah Gunungketur
di –
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Saeful Anwar
NIM : 04913110
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul " **Studi Deskriptif Analitis Tentang Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta**".
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sekretaris Program,

Drs. H. Asmuni, MA

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
KELURAHAN WIROBRAJAN
Jl. Kresno No. 1 378193 Yogyakarta 55252
KECAMATAN WIROBRAJAN

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN LURAH WIROBRAJAN
Nomor : 02 / KPTS / TAHUN 2004
SUSUNAN KADER MOTIVATOR DESA BINAAN KELUARGA SAKINAH (DKBS)
KELURAHAN WIROBRAJAN KECAMATAN WIROBRAJAN
KOTA YOGYAKARTA

LURAH WIROBRAJAN

Menimbang :

a. Bahwa Keluarga Sakinah merupakan keluarga ideal yang harus dilakukan pembinaannya secara terus menerus.

b. Bahwa sebagai tindak lanjut Keputusan Lurah Wirobrajan Nomor : 01/KPTS/TAHUN 2004 tanggal 20 Juli 2004 tentang Susunan Tim Penggerak Desa Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) Tahun 2004 perlu dibentuk Kader Motivator DBKS untuk setiap Rukun Rukun Tetangga (RT)

c. Bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Lurah Wirobrajan.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor : 44 Tahun 2000 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan.
4. Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 10/ INSTR/1993, tentang Pelaksanaan Program Desa Binaan Keluarga Sakinah diseluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Surat Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor : 159/KD/1999 tentang Penetapan Lokasi Kelurahan Binaan Keluaraga Sakinah Kota Yogyakarta.

Memperhatikan :

1. Instruksi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 10/INSTR/1993, tentang Pelaksanaan Program Desa Binaan Keluarga Sakinah diseluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Surat Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor : 159/KD/1999 tentang Penetapan Lokasi Kelurahan Binaan Keluaraga Sakinah Kota Yogyakarta.
3. Keputusan Camat Wirobrajan Nomor 28 tahun 2002 tanggal 12 Juni 2002 tentang Pelimpahan sebagian Kewenangan Camat Kepada Lurah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : SUSUNAN KADER MOTIVATOR DESA BINAAN KELUARGA SAKINAH (DBKS) KELURAHAN WIROBRAJAN KECAMATAN WIROBRAJAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2004 (SEPERTI TERSEBUT DALAM LAMPIRAN KEPUTUSAN INI)

KEDUA : Segala sesuatu akan diadakan perubahan seperlunya bila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputuan ini.

KETIGA : Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur kemudian.

KETIGA : Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ditetapkan di : Wirobrajan
Pada tanggal : 20 Juli 2004

LURAH WIROBRAJAN

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA KELURAHAN WIROBRAJAN KECAMATAN WIROBRAJAN

SARDJIYONO
NIP. 010094174

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Walikota Yogyakarta.
2. Camat Wirobrajan.
3. Kepala KUA Kecamatan Wirobrajan.
4. LPMK Wirobrajan.
5. Pertinggal.

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN LURAH WIROBRAJAN
Nomor : 02 / KPTS / TAHUN 2004
Tanggal : 20 Juli 2004

DAFTAR KADER MOTIVATOR DKBS
KELURAHAN WIROBRAJAN KECAMATAN WIROBRAJAN
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2004

NO.	NAMA	ALAMAT
1.	I. Suparyono	Wirobrajan Rt 11 / Rw 03
2.	I. Nur Sahid	Wirobrajan Rt 13 / Rw 03
3.	I. Jadjidi ✓	Ketanggungan YK No. 32 Rt 5/XI
4.	I. Mujiono	Ketanggungan
5.	I. M. Wahyudi ✓	Wirobrajan
6.	Ny. Djanatun	Singosaren WB II/807
7.	Ny. Sri Lestari	Wirobrajan WB II/225
8.	Ny. Sri Kustanti	Nakulo No. 25
9.	Ny. Sutrisno	Arjuno No. 23^
10.	Ny. Bambang	Gatotkaca No 12
11.	Ny. Marno	Setyaki No.383^
12.	Ny. Esnawan	Jl. Kapten Tendean 38 Yogyakarta
13.	Ny. Sugeng K	Jl. Puntodewo 8
14.	Ny. Badriyanto	Jl. Nakulo 20 WB
15.	Ny. Nurjanah	Jl. Arjuna 41 Yogyakarta
16.	Ny. Ndaru S	Wirobrajan WB II/375c Yogyakarta
17.	Ny. Sukiman	Wirobrajan No. 5
18.	Ny. B. Supratikno	Wirobrajan
19.	Ny. Sugimin	Singosaren Kidul 01
20.	I. Siti Fathonah	Singosaren WB II/780
21.	I. Mustri S ✓	Singosaren Rt 04/780
22.	I. Nanik Kasudi	Wirobrajan Rt 14/03
23.	Ny. Indrayani	Jl. Patangpuluhan 30 Yogyakarta
24.	Ibu Ngasiyem	Wirobrajan Rt 7/02
25.	Ibu Bambang	Singosaren WB II/339 Yogyakarta
		No. 26 disebaliknya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN LURAH WIROBRAJAN

Nomor : 02 / KPTS / TAHUN 2004

Tanggal : 20 Juli 2004

26.	Ibu Samiran	WB II/334 Rt 18/Rw 04
27.	Ibu Suprapto	Wirobrajan WB II/117 36
28.	Ibu Daniel	Wirobrajan Rt 32/07
29.	Ibu Sutarsih	Wirobrajan Rw 09
30.	Meiani	Wirobrajan Rw 05
31.	Ibu Rusmiyah	Wirobrajan Rw 09
32.	Ibu Salib	Wirobrajan Rw 07
33.	Ibu Hartoyo	Retanggungan Rw XI
34.	Ibu Suroso	Wirobrajan Rw 05
35.	Ibu Wakijan	Wirobrajan Rw/II
36.	Ibu Hudiyono	Ketanggungan
37.	Ibu Busro Hadi	Ketanggungan
38.	Ny. Wasono	Rw
39.	Ny. Sulado	Rw 8
40.	Ibu Sutarno	Wirobrajan Rt 30/II
41.	Ibu Agus	Arjuno Rt 20/IV No. 28
42.	Ibu Sutriyono	WB Rt 17
43.	Ibu Tukino	Wirobrajan
44.	Ibu Siti Margiyati	Rt 21 RW 04
45.	Ibu Agus	Rt 25 Rw 5
46.	Ibu Akhmad Toha	Rt 31 Rw 6
47.	Ibu Jumanah	Rt 10 Rw 02
48.	Ibu Umir Ch.	Rt 38 Rw 8
49.	Ibu Nick Junaeri	Rw 7
50.	Ibu Siti Badilah	Rw 1

Ditetapkan di : Wirobrajan

Pada tanggal : Juli 2004

LURAH WIROBRAJAN

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
KELURAHAN WIROBRAJAN
KECAMATAN WIROBRAJAN

SARDJIYONO

NIP. 010094174

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-uii.net; E-mail: info@msi-uii.net

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 480/PS-MSI/VIII/2006
Lamp. : 1 (satu) bendel proposal
Hal : *Pengantar Permohonan Izin Penelitian*

Yogyakarta, 15 Agustus 2006

Kepada Yth.
Kepala KUD Kec. Pakualaman
di –
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Saeful Anwar
NIM : 04913110
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul " **Studi Deskriptif Analitis Tentang Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta**".
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sekretaris Program,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Drs. H. Asmuni, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelaksana DBKS

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA

KECAMATAN WIROBRAJAN

K E P A L A K E L U R A H A N P A K U N C E N

Jalan Tegalmulyo nomor 17 Telepon 513 022 Yogyakarta

==========

SURAT KEPUTUSAN KEPALA KELURAHAN PAKUNCEN

NOMOR : 08 / KK / 1996

T E N T A N G

PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA DESA / KELURAHAN BINAAN KELUARGA SAKINAH KELURAHAN PAKUNCEN KECAMATAN WIROBRAJAN KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA

Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kwalitas Keluarga Sakinah yang merupakan keluarga ideal perlu adanya pembinaan yang terus menerus, maka dipandang perlu membentuk Tim Pelaksana Desa / Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah - Kelurahan Pakuncen ;

b. bahwa untuk melaksanakan maksud tersebut diatas perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Kelurahan Pakuncen .

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Di - Daerah ;

2. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur,Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta ;

3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa ;

4. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera ;

5. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 129/TIM/1993 tentang Pembentukan Tim Pembina Desa Binaan Keluarga Sakinah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ;

6. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor - 719/KD/1994 tanggal 28 September 1994 tentang Penunjukan Desa/Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta .

Memperhatikan: - Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 014/KD/1994 tanggal 27 Januari 1994 tentang Pembentukan Tim Pembina Desa/Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah Kotamadya Daerah Tingkat II - Yogyakarta Tahun Anggaran 1993/1994 .

- Surat Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Daerah Tingkat II Yogya - karta selaku Ketua Tim Pembina Desa/Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah - Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor : M1.1/2/HM.01/858/1996 - tanggal 19 Agustus 1996 hal Pemasyarakatan Desa/Kelurahan Binaan - Keluarga Sakinah (DBKS).

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA KELURAHAN PAKUNCEN KECAMATAN WIROBRAJAN KOTAMADYA - DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA DESA /- KELURAHAN BINAAN KELUARGA SAKINAH (DBKS) .

I. Membentuk Tim Pelaksana Desa/Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah - sebagaimana tersebut Dalam Lampiran Keputusan ini.

II.....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

II. Tim Tersebut Diktum Pertama Mempunyai Tugas :

1. Melakukan Koordinasi dengan Instansi dan Lembaga terkait yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan Desa / Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah (DBKS) .
2. Mempersiapkan Kader-kader Desa / Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah di tiap-tiap RT. se Wilayah Kelurahan Pakuncen.
3. Menyusun Program Kerja dalam rangka mewujudkan Keluarga Sakinah - Kelurahan Pakuncen.
4. Menyusun Pelaporan serta bertanggung jawab kepada Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta, terhadap Pelaksanaan Kegiatan-Desa / Kelurahan Binaan Keluarga Sakinah Kelurahan Pakuncen.

III. Dalam melaksanakan Tugasnya Tim Pelaksana bertanggung jawab Kepada Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta .

IV. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan di - ubah serta dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 01 Oktober 1996

CAMAT WIROBRAJAN

S [illegible] R N O , B.SC

NIP. : 490 017 023

KELURAHAN PAKUNCEN

[illegible] DJOSOEMARNO

NIP. : 010127515

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA KELURAHAN PAKUNCEN
NOMOR : 08 / KK / 1996
TANGGAL : 01 OKTOBER 1996

SUSUNAN DAN PERSONALIAN TIM PELAKSANA DESA / KELURAHAN BINAAN KELUARGA SAKINAH KELURAHAN PAKUNCEN KECAMATAN WIROBRAJAN KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA

No	Jabatan Dalam Tim Pelaksana	Nama	Keterangan
1	2	3	4
1	Penanggung Jawab	Haji Dwidjosoewarno	Lurah Pakuncen
2	Tim Koordinasi Pelaksana	Drs. Suryadi	Ketua I LKMD Kel. Pakuncen
3	Pelaksana Operasional	-	-
	a. Kader Motifator Keluarga Sakinah	Muh. Danuri	Pembantu Pegawai Pencatat Nikah
	b. Kader Motifator Keluarga Sakinah	Ny.Rusmiyati Djahuri	BP-4 Kel.Pakuncen
	c. Kader Motifator Keluarga Sakinah	Samadi, BA	P2A.Kel.Pakuncen
	d. Kader Motifator Keluarga Sakinah	H.Hadi Subiyanto	Penyuluh Agama Islam Kel.Pakuncen

KELURAHAN PAKUNCEN

LURAH PAKUNCEN

I DWIDJOSOEWARNO

NIP. : 010127615

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENYEMPURNAAN : LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA KELURAHAN PAKUNCEN
N O M O R : 07 / KK / 1996
TANGGAL : 01 OKTOBER 1996

SUSUNAN DAN PERSONALIA TIM PELAKSANA DESA/KELURAHAN BINAAN KELUARGA SAKINAH (DBKS) KELURAHAN PAKUNCEN KECAMATAN WIROBRAJAN KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA

No	Jabatan Dalam Tim	Nama	Keterangan
1	2	3	4
1	Penanggung Jawab	H. Dwidjosoewarno	Lurah Pakuncen
2	Ketua Tim Pelaksana	Samadi Sukarto , BA	Tokoh Masyarakat
3	Ketua I	Drs. H. S u r y a d i	Ketua I LKMD
4	Ketua II	Ny. Hj. Sukarti , BA	Ketua TP. PKK
5	Sekretaris I	Drs. Agus Akhmadi	Sekretaris LKMD
6	Sekretaris II	Ludiyono Raharjo	Sekretaris Kelurahan
7	Bendahara I	Ny. Hj.Rusmijati Djahuri	Tokoh Masyarakat
8	Bendahara II	Ny. Sri Sumiyatun Saptoto	Tokoh Masyarakat
	Kader - kader		
1	RW. 001	- Ny. Wagiyah Djamingun	RT. 003
		- Ny. Kuat Purwo Hadisiswanto	RT. 001
2	RW. 002	- Ny. Siti Misginah Djumakir	RT. 011
		- Ny. Suryati Giyono	RT. 010
3	RW. 003	- Ny. S u k a r d i	RT. 014
		- Ny. L a t i f	RT. 014
4	RW. 004	- Ny. Wuri Astuti Syamsudin	RT. 016
		- Ny. Slamet Syarifudin	RT. 016
5	RW. 005	- Ny. Hartoyo A.S.	RT. 023
		- Ny. Hadi Subiyanto	RT. 024
6	RW. 006	- Ny. Nardi Siswoyo	RT. 030
		- Ny. Dra.Tugiarsi Narno	RT. 027
7	RW. 007	- Ny. Hj. S a d j i j o	RT. 033
		- Ny. Shofiyah Yusron	RT. 033
8	RW. 008	- Ny. K a s m a n Ms	RT. 039
		- Ny. Hj. Zainudin	RT. 037
9	RW. 009	- Ny. S u p a r t i	RT. 041
		- Ny. Andaria Suryadi	RT. 042
10	RW. 010	- Ny. Bambang Wahyu Mulyono	RT. 044
		- Ny. A n t o n	RT. 044
11	RW. 011	- Ny. N g a d i r a n	RT. 049
		- Ny. Sri Lastini	RT. 051
12	RW. 012	- Ny. Budi Asnuri	RT. 053
		- Ny. P o d o	RT. 055
13	Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N)	- Moh. D a n u r i	RT. 024
14	Kaum Rois se Kelurahan Pakuncen	- S a d j i r i n	RT. 006
		- G i y o n o	RT. 010
		- Muhammad Daroni	RT. 016
		- H. Hadi Subiyanto	RT. 024
		- A w a l i	RT. 045
		- L a s i m i n	RT. 055

Yogyakarta, 01 Oktober 1997
Kepala Kelurahan Pakuncen

H. DWIDJOSOEWARNO
NIP. : 010127615

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JADWAL WORK SHAOP DAN ORIENTASI PEMBINA KELUARGA SAKINAH

Tgl. 21 s.d 23 Juli 2003 Di Asrama Haji Yogyakarta

Hari/Tgl.	Waktu	J B	Materi Pelajaran	Dosen	Pendamping
Senin, 21 Juli 03	07.00-09.00	-	Penerimaan Peserta	Panitia	
	09.00-09.30	-	Pembukaan	Panitia	
	09.30-11.00	2	Kebijaksanaan Ditjen Bimas Islam dan Peny. Haji	Drs.H.Ngatijan	Drs.H.Arif Dj
	11.00-12.30	2	Kebij.Bid.Urs.Agama Islam	Drs.H.Widjdan Al Arifin	Sda.
	12.30-13.30		ISOMA	-	-
	13.30-15.00	2	Pemb.Iman,Taqwa & Akhlaqulkarimah	H.Arwan Bauis,SH	Bag.Pengajaran
	15.00-15.30	-	Istirahat	-	-
	15.30-17.00	2	Kebijaks.Pemda DIY dalam DBKS	Bakeslinmas	Drs.H.Susidart
	17.00-19.00	-	ISOMA	-	-
	19.00-20.30	2	UUP No.1/1974	Drs.H.Imron R	Bag.Pengajaran
Selasa, 22 Juli 03	04.00-05.15	-	Sholat Subuh diterus kan Tadarus Al Qur 'an	-	-
	05.15-06.30	-	Senam Pagi	-	-
	06.30-07.30	-	Makan Pagi	Panitia	Panitia
	07.30-09.00	2	Reprd. Sehat dan Pe nanggulangan Penyakit Sosial Masyarakat	Dinas kesehatan DIY	Drs.H.Arif Dj
	09.00-10.30	2	Teknik Penasehatan & Psikologi Keluar ga	Drs.H.Widjdan Al Arifin	Sda.
	10.30-10.45	-	Istirakhat	-	-
	10.45-12.15	2	Pola Pembinaan DB KS.	Drs.H.Arief Djufandi	Bag.Pengajaran
	12.15-13.30	-	ISOMA	-	-
	13.30-15.00	2	Pembedayaan Eko nomi Keluarga	Drs.H.Susidarto	Bag.Pengajaran
	15.30-17.00	2	UU.No.7/89 dan KHI	Drs.H.Imron R	
	17.00-19.00	-	ISOMA	-	Sda.
	19.00-20.30	2	Pendidikan Pra Nikah	H. Masyhari M.SH	
	20.30-------		Istirahat	-	
Rabu, 23 Juli 03	04.00-05.15	-	Sholat Subuh diterus kan Tadarus Al Qur 'an	-	-
	05.15-06.30	-	Senam Pagi	-	-
	06.30-07.30	-	Makan Pagi	Panitia	Panitia
	07.30-09.00	2	RKTL	.H.Masyhari M.SH	Bag.Pengajaran
	09.00-10.30		Study Lapangan	Panitia	Pan & Proyek
	10.30-13.30	-	ISOMA		
	13.30-14.00		Penyelesaian adminis trasi	Proyek	Pan/Proyek
	14.00-		Chek Out		

Yogyakarta, 15 Juli 2003
Ketua Panitia Pelaksana,

H. Masyhari Makhasi SH
NIP : 150249616

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA)
AL-MA'RUF PERUM BANGUNJIWO GRAHA YASA
Kalirandu Bangunjiwo Kasihan Bantul

Nomor : 01/TPA/XI/2006 6 Nopember 2006.
Hal : Kegiatan TPA

Kepada Yth. Bp/Ibu/
Orang tua Santri TPA Al-Ma'ruf
di – Bangunjiwo.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan kepada Bp/Ibu Orang tua Santri TPA Al-Ma'ruf Perum Graha Yasa, bahwa kegiatan belajar mengajar di TPA Al-Ma'ruf tahun 1427 H akan dimulai pada hari **Selasa, 7 Nopember 2006**, dengan Jadual sbb.

No	Hari	Waktu	Keterangan
1	Selasa	Pk. 15.30 – 17.00	Sholat Ashar berjamaah
2	Kamis	s.d.a	s.d.a
3	Jumat	s.d.a	s.d.a

Bagi Santri yang tidak bisa mengikuti jadual di atas, kegiatan TPA diganti dengan Tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat sehabis sholat Maghrib sampai dengan Isya'.

Demikian kami sampaikan , atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu/Sdr. Orang tua santri diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengurus TPA "Al-Ma'ruf"

YUNI PARYANA, S.Pd
Direktur